

**TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN
MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KAROMAH
TEGALOMBO KALIJAMBE SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut
Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

SUGINO
NIM. 12.12.21.062

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2019**

NOTA PEMBIMBING

Dr. Kholilurrahman, M.Si

Dosen Pembimbing I

Hal : Skripsi Sdr. Sugino

Lamp : -

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Di Surakarta**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sugino

NIM : 12.12.21.062

Judul : Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 28 Februari 2019

Pembimbing I

Dr. Kholilurrahman, M.Si
NIP: 19741225 200501 1 005

NOTA PEMBIMBING

Nur Muhlasin, S.Psi. M.A.

Dosen Pembimbing II

Hal : Skripsi Sdr. Sugino

Lamp : -

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Di Surakarta**

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sugino

NIM : 12.12.21.062

Judul : Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 28 februari 2019

Pembimbing II

Nur Muhlasin, S.Psi. M.A.

NIP.19760525201101 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sugino
NIM : 12.12.21.062
Jurusan : Bimbingan Konseling dan Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *“Terapi Ruqyah Syar’iyyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.”* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 28 Februari 2019

Yang menyatakan,

Sugino
NIM. 12.12.21.062

HALAMAN PENGESAHAN

**Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di
Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen**

Disusun Oleh:

Sugino

NIM. 12.12.21.062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari.., tanggal.... 2019

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam

Ketua Sidang

Nur Muhlasin, S.Psi. M.A.

NIP.19760525201101 1 007

PENGUJI I

PENGUJI II

Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag
NIP: 19690509199403 1 002

Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag
NIP. 19621211 199203 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Imam Mujahid, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197405092000031002

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku dengan segala hormat dan baktiku, terimakasih atas segala yang telah dilakukan, dan terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta do'a restu yang selalu mengiringi langkahku.*
- 2. Seluruh Dosen dan Guru-guruku yang senantiasa membimbing jiwa dan ragaku untuk menjadi pribadi yang lebih baik.*
- 3. Kakak dan adiku tersayang yang senantiasa memotivasi serta selalu mendokan kelancaran studi hingga skripsi ini terselesaikan.*
- 4. Teman-teman BKI angkatan 2012 kelas B dan Teman-teman mahasiswa BKI istimewa.*
- 5. Almamaterku tercinta, IAIN Surakarta.*

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

۸۲

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S AL-Isra ayat 82).

ABSTRAK

Sugino (121221062), Mei 2019. *Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen* Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing, santri pondok pesantren al-karomah Disamping itu penulis juga menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data dianalisa dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa dalam pelaksanaan Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen merupakan terapi ruqyah syar'iyah. Pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap yaitu, 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Terapi, 3) Tahap Tindak Lanjut. Dengan tahapan – tahapan tersebut, terapi ruqyah dapat menyembuhkan gangguan mental yang dialami oleh santri.

Kata kunci : Terapi Ruqyah, Gangguan Mental.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang tiada pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Terapi Ruqyah Syar’iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen* Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian, memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Irfan Supandi, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam sekaligus penguji yang telah memberikan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Dr. Kholilurrohman, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Nur Muhlashin, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag selaku penguji yang telah menguji sekaligus mengarahkan skripsi ini melalui saran dan kritiknya yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus Bapak Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
8. Bapak Kiai Suwarno Abdul Karim yang telah membantu dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta, membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman BKI 2012. Terimakasih untuk kebersamaannya selama kuliah di kampus IAIN Surakarta tercinta.
10. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita. Aamiin.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Terapi

a. Pengertian Terapi	9
b. Pengertian Al-Qur'an	10
c. Terapi Al-Qur'an	11
2. Ruqyah Syar'iyah	
a. Pengertian Ruqyah	13

b. Macam-Macam Ruqyah.....	15
c. Dasar-Dasar Ruqyah Syar'iyah.....	16
d. Syarat-Syarat Ruqyah Syar'iyah.....	18
e. Bentuk Ruqyah	19
f. Teknik-Teknik Ruqyah.....	21
3. Gangguan Mental	
a. Pengertian Gangguan Mental	29
b. Penyebab Gangguan Mental	30
c. Klasifikasi Gangguan Mental.....	35
d. Penelitian Terdahulu	38
F. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-karomah	

1. Sejarah dan Perkembangan.....	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	52
3. Pelayanan.....	52

B. Temuan dan Analisis Data

1. Identifikasi Subjek Penelitian	53
2. Proses Pelaksanaan.....	57
B. Analisis Hasil Penelitian	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
--------------------	----

B. S
a
r
a
n

6
6

DAFTAR PUSTAKA	68
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 1
Lampiran 4 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 2
Lampiran 5 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 3
Lampiran 8 : Laporan Hasil Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT, yang memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di muka bumi. Kelebihan manusia tersebut ialah karena telah dikaruniai dan dibekali Allah dengan sejumlah potensi berupa akal, intuisi serta hidayah *Ad-Din* (petunjuk agama) yang berperan sebagai penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupannya yang dapat menghantarkan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidupnya. Seperti dalam firman Allah dalam surat At-tin :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

‘Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya’(Q.S At-Tin 4)

Dalam perjalanan hidup manusia pasti pernah mengalami problematika hidup yang besar maupun kecil dimana yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi

mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern.

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May (1996) adalah ketidak bahagiaan hidup dan ketidak mampuan membuat keputusan. Seiring dengan itu ada pula orang yang tidak mampu mengatasi gangguan jiwa diakibatkan oleh makhluk halus seperti jin dan sebagainya.

Sesungguhnya, semakin meningkat orang yang sakit jiwa akan semakin banyak orang yang tertampung di rumah sakit jiwa. Kesembuhan akan gangguan kejiwaan pun masih dipertanyakan, karena sewaktu-waktu dapat kambuh kembali gangguan kejiwaan. Atas dasar itu diperlukan salah satu metode pendekatan secara spiritual atau yang dikenal dengan nama *ruqyah* sebagai salah satu alternatif metode penyembuhan gangguan mental.

Dengan melalui metode *ruqyah* dapat mengobati seseorang dari pengaruh jin. Banyak dari orang yang menjadi korban akibat salah jalan menempuh pengobatan seperti melalui dukun, peramal, dan tukang sihir yang cenderung syirik. Mereka mengakui dapat mengobati dan menyembuhkan pengaruh dari jin dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi (Alfailakawi, 45:2012). Pengobatan yang bertendensi syirik itu bukan merupakan jalan yang terbaik, karena dapat menyesatkan orang-orang yang membutuhkan pengobatan.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah, baik masalah yang berasasal dari jasmani, maupun rohani, oleh karena itu kita pun tidak terlepas dari masalah. Masalah adalah salah satu ujian dan merupakan cobaan dari Allah. Masalah tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan bagi kesehatan mental seseorang (Jalaluddin, 12:2000). Untuk mengetahui apakah seseorang sehat

mentalnya atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan tubuh. Biasanya yang dijadikan bahan penyelidikan atau tanda-tanda dari kesehatan mental adalah tindakan, tingkah laku atau perasaan. Karenanya seseorang terganggu mentalnya bila terjadi kegoncangan emosi, tindakannya yang menyimpang. Oleh karena itu seorang petugas Binrohis biasanya memberikan berupa bimbingan berupa Ruqyah dan nasehat keagamaan (Masyhur, 33: 1997).

Ruqyah dan Nasehat keagamaan ini diberikan kepada para santri Pondok Pesantren Al-Karomah agar mereka kembali untuk mengingat Allah SWT, dalam keadaan apa pun baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang maupun susah. dan mampu menjadikan mereka sebagai seorang santri dengan mental yang sehat.

Dengan adanya Ruqyah ini nantinya dapat memberikan penerangan hati bagi setiap para santri dalam membentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran hidup sekarang. Dengan adanya ruqyah terhadap kesehatan mental ini nantinya akan mampu menjadikan kesadaran hidup bagi para santri pada keadaan yang akan datang agar mereka menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan yang lebih baik lagi. Hal ini dilakukan agar membantu para santri yang mengalami perasaan-perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru.

Ruqyah bisa di katakana menarik karena pengobatan ini tidak bisa menggunakan medis, cara penyembuhannya juga tidak menggunakan obat-obatan seperti pada umumnya tetapi menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai penawar obatnya, dan dari situ terdapat pesan dakwah yang di sampaikan oleh Kiai Abdul Karim dalam melaksanakan pengobatan alternatif ruqyah.

Keinginan untuk terlepas dari segala macam penyakit rohani, inilah yang mendorong penulis untuk membuat upaya mengkaji dakwah dengan metode

pengobatan alternatif ruqyah, maka dari itu penulis mengambil judul skripsi **‘Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen’**.

B. Identifikasi Masalah

1. Problematika hidup yang besar maupun kecil dimana yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas.
2. Kurangnya landasan iman dan kefahaman ilmu agama yang menjadikan gampang goyah menghadapi masalah.
3. Banyaknya problematika ditengah lingkungan keluarga dan masyarakat yang mengakibatkan tekanan batin pada santri sehingga mengalami gangguan mental.
4. Ketakutan yang tinggi dan juga berlebihan seringkali terjadi membuat santri mengalami gangguan mental.
5. Banyaknya pengobatan gangguan mental dengan ruqyah, tetapi tidak dengan bacaan Al-Qur’an yang di baca jahr.
6. Banyak permasalahan yang perlu ditangani baik itu fisik maupun psikis menggunakan metode terapi ruqyah syar’iyyah.
7. Kurang tepatnya penggunaan terapi ruqyah, atau tidak menggunakan ruqyah syar’iyyah.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang diangkat adalah masalah Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui proses dan deskripsi Pelaksanaan Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang dakwah.

2. Manfaat secara praktis

a. Untuk fakultas dakwah, hasil penelitian ini merupakan wujud aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan tugas tri darma perguruan tinggi dan sebagai sumbangsih terhadap kepustakaan dalam rangka pengembangan bimbingan konseling Islam.

b. Bagi masyarakat umum dan komunitas muslim, sebagai asupan wacana serta koreksi ilmiah dalam membina dan mengajak masyarakat beramar ma'ruf nahi munkar dengan tanpa adanya paksaan

c. Bagi santri Pondok Pesantren Al-karomah diharapkan bisa menjadi obat dalam penyembuhan gangguan mental yang dialami selain itu semoga menjadi insan yang senantiasa bermanfaat bagi seluruh umat serta memiliki jiwa dan raga yang sehat.

d. Bagi peruyah semoga selalu diberi istiqomah dalam berdakwah dan semoga menjadi salah satu amal jariyah.

e. Bagi Peneliti lain dapat dijadikan acuan pembelajaran mahasiswa, manfaat untuk masyarakat yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan

wawasan bagi umat Islam dalam cara pengobatan atau psikoterapi Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam menangani berbagai macam penyakit dalam hal ini khususnya gangguan mental.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Terapi Ruqyah

a. Pengertian Terapi

Terapi berasal dari kata ‘therapy’ (dalam bahasa Inggris) bermakna ‘pengobatan dan penyembuhan, Therapy juga dari bahasa Yunani berarti merawat atau mengasuh, sehingga psikoterapi dalam arti sempitnya perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang’ ini diartikan sebagai perawatan terhadap sesuatu penyakit dengan mempergunakan teknik psikologis untuk melakukan intervensi mental (Gunarso, 1996: 154).

Terapi adalah ‘pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan melalui keyakinan agama (Arifin, 2009: 119).

Jadi, terapi adalah pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit dengan cara kebatinan baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan bimbingan Al-Qur’an dan Hadits. Sehingga dengan adanya pengobatan penyakit fisik dan mental khususnya dalam hal ini gangguan mental dengan bimbingan Al Qur’an dan Hadist, bisa menjadi terapi penyembuhan untuk santri.

b. Pengertian Al-Qur’an

Al-Qur’an secara bahasa diambil dari kata *qara’a, yaqra’u, qur’an* yang berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur’an menurut istilah adalah firman Allah SWT. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan (Anshori, 2013: 186).

Al-Qur'an diturunkan, ia sudah mempunyai sejumlah nama seperti tertuang jelas dalam sejumlah ayatnya. Nama-nama tersebut merujuk kepada fungsi dan peran yang diembannya. Beberapa nama tersebut yaitu:

Pertama, Al-kitab, artinya kumpulan (catatan). Al-Qur'an adalah kitab (kumpulan) petunjuk. Kehidupan yang penuh dengan problema dan misteri terasa berat dijalani oleh mereka yang tidak memiliki cahaya penerang kehidupannya (Supandi, 2013: 5).

Kedua, Al-Qur'an adalah Al-Furqan, artinya pembeda. Al- qur'an memang menjadi pembeda antara yang haq dan batil. Tiada pembeda yang jelas antara kebenaran dan kezaliman melebihi Al- qur'an. kita patut berbangga dengan kemampuan Al-Qur'an yang membedakan kedua hal yang antagonis, kebaikan dan kejahatan (Supandi, 2013: 8).

Ketiga, Al-Qur'an juga disebut Adz-Dzikir, artinya pemberi peringatan. Al-Qur'an juga memberikan peringatan berupa mau'izhah, pengajaran atau nasihat. Ia menjadi nasihat bagi orang-orang yang dilanda kebingungan dan kegelisahan sekaligus menjadi pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.

Keempat, At-Tanzil (yang diturunkan), artinya Al-Qur'an memang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Kemudian yang kelima, Al-Qur'an adalah Asy-Syifa, artinya obat. Bukan obat sembarang obat, tetapi obat exelent bagi penyakit lahir alias fisik ataupun penyakit batin alias mental (Supandi, 2013: 6). Siapa yang mampu menggunakannya, ia akan mulia di hadapan manusia lainnya. Dalam Surat Yunus ayat 57, Allah berkalam, 'Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhanmu dan obat (penawar) bagi penyakit yang ada dalam dada-dadamu, petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.'

c. Terapi Al-Qur'an

Quranic Healing (Terapi Al-Qur'an) adalah ilmu dan seni penyembuhan, pembentengan dan perlawanan dari penyakit fisik, mental, gangguan jin, serangan sihir dan segala mara bahaya dengan mendayagunakan kekuatan Al-Qur'an dan Sunnah yang dikembangkan dari teknik yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW. Bentuk pengobatan atau terapi Al-Qur'an (*quranic healing technique*) adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada diri sendiri atau orang lain/pasien dengan metode sentuhan (*healing touch*), metode usapan/sapuan, metode tepukan/ketukan (*tapping*), metode pijatan, metode hembusan nafas/tiupan. Hal itu diulangi beberapa kali sampai terjadi proses penyembuhan.

Bacaan Al-Qur'an secara umum memiliki efek fisiologis dan psikologis yang sangat baik seperti; menenangkan, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menyembuhkan berbagai penyakit, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan merangsang perkembangan otak anak serta meningkatkan intelegensinya.

Al-Qur'an merupakan obat yang sempurna (manjur) buat segala penyakit hati dan badan. Namun tidak semua orang dianugerahi keahlian dan kemampuan melakukan pengobatan dengan Al-Qur'an. Apabila pengobatan melalui Al-Qur'an itu dilakukan dengan cara yang benar, tepat, penuh keyakinan dan keimanan serta hati yang mantap dan memenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu pun penyakit yang mampu melawannya. Al-Qur'an menunjukkan obatnya dan sebab-sebabnya serta spirit dari padanya bagi orang-orang yang dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman untuk memahami kitab suci-Nya.

2 Ruqyah Syar'iyah

a. Pengertian Ruqyah

Ruqyah secara bahasa menurut Imam Al-Azhari mengatakan, 'Seseorang peruyah adalah menjampi dengan ruqyah jika ia memohon perlindungan dan menghembuskan nafas.' (Rohim, 2016: 103). Ruqyah secara istilah menurut Imam Syamsul Haq Al-, Azhim Abadi mengatakan: 'Ruqyah adalah perlindungan yakni doa yang diucapkan untuk memohon kesembuhan.' (Rohim, 2016: 104)

Ruqyah adalah kumpulan ayat-ayat Al-qur'an, ta'awwudz, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi yang dibaca oleh seorang Muslim untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya, untuk mengobati penyakit rohani atau penyakit yang ditimbulkan oleh kejahatan, jin (*mata jahat*) manusia dan jin, kerasukan setan, sihir, atau penyakit-penyakit yang bersifat fisik (Al Mubarak, 2015: 331).

Ruqyah adalah pengobatan dengan cara membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a ma'suraat (yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis) (Azhim, 2006: 169). Ruqyah adalah pembacaan beberapa kalimat untuk seseorang dengan harapan atas kesembuhan atau kesengsaraannya. Ruqyah bisa berupa kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir atau do'a para Nabi yang dibacakan seseorang untuk dirinya sendiri ataupun orang lain selain dirinya (Taufiq, 2006: 397). Ruqyah berarti bacaan yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan hadits yang shohih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit (Al-Indunissy, 2014: 37).

Menurut Syaikh Al-Bani mengatakan bahwa ruqyah adalah bacaan yang dibaca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al-qur'an dan hadits yang shahih. Adapun sesuatu yang diucapkan oleh sebagian orang berupa kalimat-kalimat bersajak yang tidak dipahami maknanya, kadang-kadang merupakan kalimat kufur dan syirik, maka (ucapan seperti itu) dilarang (Tambusai, 2010: 259).

Bila dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ruqyah adalah bacaan atau do'a yang dibacakan untuk memohon kesembuhan. Bacaan yang dibacakan yaitu dengan membaca ayat Al-Qur'an dan haidts yang berkaitan dengan kesembuhan santri.

b. Macam-Macam Ruqyah

Ruqyah dibagi menjadi 2 kelompok:

1) Ruqyah Syar'iyah

Dari sisi etomologi, ruqyah berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit.¹ Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'î (berdasarkan nas-nas yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama'.

Ruqyah dinamakan juga dengan, Azaa'im (bentuk plural dari „Aziimah, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat).² Ruqyah dalam kamus Lisan Al-„Arab adalah, „Doa yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena malapetaka“. Dalam kamus Lisan Al-„Arab dikatakan, الرقي (al-ruqiyya) adalah jamak dari ruqyah.

Muhammad Bin Ahmad al-Azhariy Rahimahullahu berkata,

رَقَى الرَّاقِي رُقِيَةً وَرَقِيًّا إِذَا عَوَّذَ وَنَمَتَ

Artinya: “Peruqyah melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup”.³

Imam Ibnul Atsir Rahimahullah berkata,

الرُّقِيَّةُ بِالضَّمِّ الْعُوْدَةُ الَّتِي يُرْقَى بِهَا صَاحِبُ الْآفَةِ وَالْحُمَى وَغَيْرِهِمَا

Artinya: *“الرُّقِيَّةُ” dengan ra’ di dhammah artinya memohon perlindungan apabila ia diruqyahkan bagi orang yang terkena bala’ atau bencana, demam, dan lain-lainnya.”*⁴

Syeikh Ibnu Taimiyyah berkata, “Ruqyah artinya memohon perlindungan. Al-Istirqa” adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bahagian dari doa”.⁶ Syeikh Muhammad al-Tamimi Rahimahullah dalam Kitab al-Tauhid mendefinisikan Ruqyah Syar’iyyah yakni, “penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, doa-doa atau jampi-jampi (yang syar’i)”.⁷ Syeikh Saad Muhammad Shadiq berkata, “Ruqyah Syar’iyyah pada hakikatnya adalah berdoa dan bertawassul untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan”.⁸

Namun, definisi yang lebih lengkap memenuhi aspek jami” dan mani” di paparkan oleh al-Juraniy yakni, “Ruqyah Syar’iyyah adalah doa perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat al-Quran al-Karim, asma-asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya dan doa-doa yang bukan berbahasa Arab yang dipahami akan makna maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit”.⁹

Hembusan nafas dalam terapi ruqyah berpengaruh bi idznillah, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-,Asqalani Rahimahullah, “Manfaat dari tiupan itu adalah mencari berkah dengan basahnyanya mulut dan udaran orang yang baru sahaja berzikir, sebagaimana seseorang mencari berkah dengan menyiramkan atau menuliskan lafazh lafazh zikir”.¹⁰

Ibnu al-Tin berkata, “Ruqyah dengan bacaan al-Mu’awwidzatayn dan nama Allah SWT lainnya, adalah termasuk pengobatan spiritual, ketika dibaca

oleh orang yang shalih. Dengan izin Allah SWT, penyakit yang ada akan sembuh. Seiring dengan itu, muncul pula pengobatan biasa (secara fisik).¹¹

Adapun Istilah „ruqyah (al-ruqyah)“ yang disandingkan dengan sifat „syar‘iyyah (al-syar‘iyyah)“, dalam pemahaman penulis merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama“ untuk mempertegaskan batasan antara praktik ruqyah yang haq dan ruqyah yang batil dan memberi kefahaman yang jelas kepada umat Islam akan makna ruqyah benar.

Kiai Abdul Karim menerangkan Ruqyah Syar‘iyyah yaitu jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dengan ayat- ayat Al-Qur’an dan do‘a-do‘a yang disyariatkan Islam. Ruqyah syar‘iyyah termasuk salah satu dari terapi Islam. Ruqyah syar‘iyyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat Al-Qur’an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.

2) Ruqyah Syirkiyyah

Kiai Abdul Karim menjelaskan Ruqyah Syirkiyyah Yaitu jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dimana didalamnya mengandung unsur kemusrikan sehingga bertentangan dengan ketentuan agama dan syariah. Misalnya praktek perdukunan, para normal, dan orang pintar. ‘Ruqyah syar‘iyyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah yang shahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, atau memohon kepada- Nya perlindungan dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.

Jadi, ruqyah secara umum dibagi menjadi dua kelompok, pertama ruqyah syar‘iyyah yang diperbolehkan oleh syariat Islam yaitu terapi ruqyah yang seperti diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kedua, ruqyah syirkiyyah yang tidak diperbolehkan oleh syariat Islam. Yaitu ruqyah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tidak dipahami maknanya, atau ruqyah yang mengandung unsur kesyirikan.

c. Sejarah Ruqyah Syar'iyah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ
يُضِيفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ.
فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ
قَطِيعًا مِنْ غَنَمِ قَائِي أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ.
ثُمَّ قَالَ خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمِهِمْ مَعَكُمْ (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: “dari Abu Sa‘id al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah SAW dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu kampung Arab. Di waktu itu, mereka meminta untuk di jamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, “apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam”. Di antara para sahabat lantas berkata, “iya ada”. Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca Surah al-Fatihah. Akhirnya, pembesar tersebut sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya (dan ada disebutkan juga ia mau menerima) sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi SAW. Lalu ia mendatangi Nabi SAW dan menceritakan kisahnya tadi pada baginda. Ia berkata, “wahai Rasulullah SAW, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca Surah al-Fatihah”. Rasulullah SAW lantas tersenyum dan berkata, “bagaimana engkau bisa tahu al-Fatihah adalah

ruqyah?”. Baginda pun bersabda, ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebahagiannya bersama kalian”. (Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim)¹²

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan.¹³

Setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman Jahiliyyah dahulu. Auf Bin Malik al Asja’i menceritakan, “kami di zaman Jahiliyyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah SAW, „Bagaimana pendapatmu tentang itu, Ya Rasulullah SAW?”. Maka Rasulullah SAW bersabda, “perlihatkanlah kepada saya ruqyah kalian itu. Tiada masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik”.¹⁴

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah ruqyah. Bahkan “secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim”.¹⁵

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Ruqyah Syar’iyyah kurang begitu mendapat perhatian. Do’a-do’a ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pasantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid’ah, khurafat dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari’at dan selaras dengan aqidah Islam. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan al-Quran sering dilakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti al Quran dan as-Sunnah,

bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.¹⁶

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya yang masih kuat, seperti aroma ajaran hindu, buddha, dinamisme, animisme masih tercium dalam praktek pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual mengagungkannya.¹⁷

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati sesuatu penyakit. Ia telah lama wujud sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, ini di buktikan adanya sahabat yang menanyakan Rasulullah SAW akan jampi yang telah diamalkan sejak turun temurun lagi. Ruqyah ada yang bersumberkan dari al-Quran dan as-Sunnah, dan ada juga yang bersumberkan daripada peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Ruqyah yang bukan dari sumber al-Quran dan as-Sunnah harus diamalkan selama mana ia tidak mengandung kesyirikan padanya.

d. Dasar-Dasar Ruqyah Syar'iyah

1) Dasar dari Al-Qur'an

Al-Quranul Karim diturunkan sebagai Al Huda (petunjuk) untuk orang-orang yang bertaqwa dengan ciri-ciri yang diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 1-5. Apabila kita mengfungsikan Al- Quranul Karim yang kita imani sebagai kitab petunjuk, maka membacanya, mentadabburinya, mengamalkannya, dan mendakwahrkannya, dan memperjuangkan tegaknya hukum Al- Qur'an adalah ia sebagai Asy-Syifa" (obat) dan Ar-Rahmah (kasih sayang) dari Allah bagi orang-orang yang beriman (Akhmad, 10).

Allah berfirman dalam Surat Al-Isra“ ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: ‘Dan kami turunkan Al-Qur’an yang dia itu sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.’ (QS. Al-Isra“ [17]: 82)

Dan Allah berfirman dalam surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًّ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

Artinya: Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: ‘Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh’. (QS. Fushilat [41]: 44)

2) Dasar dari Hadits

Berobat dengan bacaan Al-Qur’an adalah bagian dari mengamalkan Al-Qur’an sebagaimana Rasulullah *shallallahu‘alaihi wa sallam* meniup kedua tangannya dengan membaca Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas disaat beliau sakit menjelang wafatnya, kemudian beliau mengusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuhnya.

Dari Aisyah ra berkata : ‘Bahwa Nabi shallallahu“alaihi wa sallam pernah meniup untuk dirinya dalam keadaan sakit menjelang wafatnya dengan bacaan Al-Mu“awwidzat, surat A- Ikhlah dan A- Mu“awwidzatain. Maka ketika beliau kritis, akulah yang meniupkan bacaan itu dan aku usapkan kedua tangannya ke tubuhnya karena keberkahan tangannya.’ (HR. Bukhari, Muslim).

Al-Malak Jibril as diutus oleh Allah untuk meruqyah Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* ketika sakit : Dari Asiyah ra berkata : ‘Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam apabila sakit, jibril meruqyahnya. Ia berkata : ‘Dengan nama Allah, dia membebaskanmu, dan dari setiap penyakit dia menyembuhkanmu, dan dari setiap orang yang dengki ketika dengki, dari setiap orang yang punya mata berbahaya.’ (HR.Muslim, dalam Syarah An Nawawi 4/1718)

e. Syarat-Syarat Ruqyah Syar'iyah

Ciri khas ruqyah syar'iyah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah:

- 1) Ruqyah menggunakan firman Allah (Ayat-ayat Al-Qur'an,) nama dan sifat-sifat-Nya (Asma'ul Husna), atau ucapan yang bersumber dari Nabi
- 2) Menggunakan bahasa Arab yang fasih atau ucapan yang diketahui maknanya
- 3) Orang yang meruqyah yakin bahwa ruqyah tidak memberi dampak kecuali dengan takdir dari Allah Ta'ala
- 4) Pihak yang meruqyah bukanlah penyihir, dukun, atau peramal.
- 5) Ruqyah tidak mengandung ungkapan atau tata cara yang diharamkan, karena Allah tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat.
- 6) Membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid yang berlaku.

Apabila ciri-ciri tersebut ada pada diri peruqyah maka benarlah ia seorang peruqyah. Namun bila ciri-ciri ini tidak ada pada diri mereka, maka Anda harus hati-hati dengan mereka. Dikhawatikan itu praktek ruqyah yang tidak syar'iyah sehingga tidak memberikan manfaat apa-apa (Al Mubarak, 2012: 340).

Para ulama telah sepakat membolehkan ruqyah dengan tiga syarat (Jawaz, 2008: 65), diantaranya:

- 1) Ruqyah itu dengan menggunakan firman Allah SWT atau Asma' (Nama-nama) dan sifat-Nya, atau sabda Rasulullah SAW.

- 2) Ruqyah itu hendaknya diucapkan dalam bahasa Arab. Kalau tidak bisa, maka boleh dengan bahasa lain yang difahami maknanya.
- 3) Harus diyakini bahwa bukanlah dzat ruqyah itu sendiri yang memberikan pengaruh, tetapi yang memberikan pengaruh itu adalah kekuasaan Allah SWT, sedangkan ruqyah hanya merupakan salah satu sebab saja.

f. Teknik-Teknik Ruqyah

Ada beberapa teknik pengembangan ruqyah syar'iyah yang dapat diterapkan oleh praktisi ruqyah, untuk mencapai kesempurnaan dan kemudahan dalam mencapai keberhasilan. Di antaranya:

1) Teknik Sentuhan

Setelah melakukan semua persiapan ruqyah, sentuhkanlah tangan anda di tempat yang mengalami keluhan sakit dengan niat menghancurkan penyakit tersebut, kemudian mulailah membacakan ayat-ayat ruqyah.

Hal ini dilakukan dilandaskan sebuah riwayat dari Utsman bin Abu Al 'Ash dalam satu kisah kedatangannya kepada Nabi. Diriwayatkan dari Utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqaafi bahwasanya ia mengadukan kepada Rasulullah SAW penyakit yang ia alami sejak ia masuk Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

'Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit, kemudian bacalah bismillah (dengan nama Allah) sebanyak tiga kali, lalu bacalah doa berikut ini sebanyak tujuh kali (Rohim, 2016: 134),

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ (×7)

'Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan (penyakit) yang aku dapatkan dan aku khawatirkan.

Utsman berkata, ‘Lalu aku melakukan hal tersebut, maka Allah ‘Azza wa Jalla menghilangkan apa yang ada padaku, dan aku selalu memerintahkan keluargaku dan yang lainnya untuk mengucapkannya.’ Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, ‘Rasulullah apabila ada orang yang sakit di antara kami, beliau menyentuhnya dengan tangan kanannya, kemudian berdoa (Rohim, 2016: 135),

‘Ya Allah, Rabb manusia! Hilangkanlah penyakit. Berilah kesembuhan, sesungguhnya Engkau adalah Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali dengan kesembuhan dari-Mu, (berilah) kesembuhan sepenuhnya yang tidak menyisakan penyakit.’

Lakukan sentuhan selama tiga sampai lima menit, perhatikan reaksi yang terjadi sambil membacakan ayat-ayat syifa” atau ruqyah yang dihafal. Anda juga bisa membaca langsung dari mushaf Al-Qur’an atau media lain jika tidak hafal.

Jika titik sakit itu tidak diketahui, sentuhlah ubun-ubun sambil membaca surah Hud ayat 56:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ
رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٦

‘Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya ...’ (Hud [11]: 56)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik sentuhan adalah membangun kekuatan niat dan keyakinan, memohon pertolongan Allah sebagai Sang Maha Perkasa dan Sang Maha Penyembuh, membacakan ayat ruqyah dan menghembuskannya di telapak tangan, menyentuh bagian tubuh pasien yang terasa sakit, ubun-ubun, atau perutnya, sambil membacakan ayat-ayat ruqyah (Rohim, 2016: 136).

Terapi qur’ani dengan sentuhan ini merupakan bentuk pengobatan qur’ani yang langsung menyentuh kulit penderita penyakit, dengan membacakan ayat-ayat ruqyah dan dos-doa. Metode pengobatan qur’ani yang diajarkan oleh Rasulullah

ini telah diteliti oleh seorang ahli di New York, yaitu Prof. Dolores Krieger dan Dora Kunz, seorang Natural Healer tahun 1970, di University Scholl of Nursing. Mereka menjelaskan, berdasarkan teori bahwa tubuh, pikiran, serta emosi membentuk bidang energi yang kompleks (Rohim, 2016: 137).

2) Teknik Tepukan

Teknik menepuk atau memukul ini dilakukan setelah terjadi reaksi, saat membacakan ayat-ayat ruqyah. Tujuan ruqyah adalah untuk mengusir atau menyiksa jin di dalam tubuh pasien. Hal ini seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam berbagai riwayat. Hal ini berdasarkan dari riwayat Mathar bin Abdurrahman Al-A'naq yang mengisahkan tentang seorang anak perempuan gila yang dibawa ke hadapan Rasulullah dengan keadaan diikat. Kemudian setelah wanita itu dilepas ikatannya dan duduk membelakangi Rasulullah sesuai perintahnya, beliau memegang keempat ujung bajunya dari atas ke bawah dan memukul punggungnya hingga terlihat ketiak beliau putih sambil bersabda 'Keluarlah engkau, wahai musuh Allah! Keluarlah engkau, wahai musuh Allah!' setelah itu Rasulullah mendoakan dan mengusap wajahnya. Wanita itu sembuh (Rohim, 2016: 138).

Selain di punggung tepukan juga bisa dilakukan di daerah kepala (dengan ritme konstan dan tidak terlalu keras), tepukan juga bisa dilakukan di daerah tengkuk atau pundak dan dada. Ini berdasarkan riwayat lain, saat Rasulullah mengobati Utsman bin Abul Ash yang mengeluhkan bahwa dia lupa rakaat shalat. Saat itu Rasulullah melakukan tepukan/pukulan di daerah dadanya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik tepukan adalah membangun kekuatan niat dan keyakinan, dekatkan telapak tangan ke mulut kemudian bacakanlah ayat ruqyah yang dihembuskan di telapak tangan, melakukan teknik tepukan ringan di bagian yang sakit sambil membaca ayat-ayat ruqyah (bisa juga di daerah dada, punggung, kaki dan lainnya), yang terakhir bacakan ayat-ayat berikut (Rohim, 2016: 139)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦

‘Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.’ (An-Nahl [16]: 126)

3) Teknik Pijatan

Pengobatan dengan metode pijatan adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk menyembuhkan penyakit. Pengobatan dengan metode pijatan sudah sangat dikenal di tengah masyarakat, dan terbukti secara ilmiah dan fakta dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Teknik pijatan dalam pengobatan Qur’ani adalah salah satu teknik yang sangat efektif untuk menyirnakkan berbagai macam keluhan penyakit. Yaitu memijat daerah yang sakit sambil membacakan ayat-ayat ruqyah. Hal ini berdasarkan sebuah hadits dari Aisyah ra, saat Rasulullah mengobati salah satu sahabatnya. Bahwa Nabi, apabila ada seorang yang mengeluh karena ada sesuatu yang dirasa sakit pada dirinya atau ada luka, baik kecil ataupun besar, beliau berdoa dengan menggunakan jari tangannya seperti diilustrasikan oleh Sufyan (Rohim, 2016: 141).

Sufyan bin Uyainah yang meriwayatkan hadits ini menunjukkan cara menggunakan jari itu, yakni telunjuk diletakkan di bumi, lalu diangkat dan diletakkan ke bagian yang sakit sembari mengucapkan (Rohim, 2016: 142), ‘Dengan menyebut nama Allah, ini adalah tanah bumi kita, dicampur dengan ludah sebagian dari kita, dengannya dapat disembuhkan orang sakit di antara kita, dengan izin Tuhan kita.’ (HR. Al-Bukhari)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik pijatan adalah membangun kekuatan niat dan keyakinan, dekatkan tangan ke mulut, kemudian bacakan beberapa ayat ruqyah, kemudian pijatlah titik-titik tertentu yang berhubungan dengan penyakit, bisa mengacu pada titik-titik Meridian, atau titik refleksi, atau langsung memijat didaerah yang sering dikeluhkan, sambil membacakan ayat-ayat ruqyah (Rohim, 2016: 144).

4) Teknik Usapan

Aisyah ra berkata, ‘Bahwa Nabi SAW pernah meniup untuk dirinya dalam keadaan sakit menjelang wafatnya dengan bacaan surat-surat Al-Mu‘awwidzat. Maka ketika beliau kritis, akulah yang meniupkan bacaan itu dan aku usapkan kedua tangannya ke tubuhnya karena keberkahan tangannya.’ (HR. Bukhari dan Muslim). ‘Nabi SAW ketika berada di tempat tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak tangan tersebut ditiup dan dibacakan *„Qul huwallahu ahad‘* (Al- Ikhlash), *„Qul a‘udzu birabbil falaq‘* (Al-Falaq), dan *„Qu a‘udzu birabbil naas‘* (An-Naas). Lalu beliau mengusapkan kedua telapak tangan tadi pada anggota tubuh yang mampu dijangkau dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukan yang demikian sebanyak tiga kali.’ (HR. Bukhari)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik usapan adalah membangun kekuatan niat, dekatkan tangan ke mulut kemudian bacakan beberapa ayat ruqyah kemudian hembuskan di telapak tangan, dan sapukan telapak tangan ke seluruh daerah tubuh yang mengalami sakit, sambil membacakan ayat-ayat ruqyah (Rohim, 2016: 144).

5) Teknik Tiupan dan Hembusan Nafas

Teknik penyembuhan dengan meniup ini sering kali dilakukan oleh Rasulullah untuk mengobati, baik dengan menyemprotkan ludah maupun sekedar meniupkan nafas. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, ‘Dahulu Rasulullah apabila salah seorang anggota keluarganya sakit, beliau meniupkan kepadanya bacaan surat-surat Al-Munawwizat. Maka ketika beliau sakit yang menyebabkan ia wafat, aku meniupkannya pada beliau, dan aku mengusapkannya dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih berkah daripada tanganku.’ (HR. Muslim)

Alaqah bin Shahhar As-Salithi tatkala mmeruqyah seseorang yang gila, ia mengatakan, ‘Aku membacakan Al-Fatihah kepadanya selama tiga hari, pagi dan sore. Setiap kali aku menyelesaikan bacaan, aku mengumpulkan air ludahku, lalu meludahkannya. Dia seolah-olah lepas dari ikatan.’

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik tiupan (Rohim, 2016: 148) adalah:

1) Menghembuskan nafas di bagian tubuh yang sakit.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, ‘Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW dalam perang Dzatur Riqa’. Ada wanita membawa anaknya yang dikuasai setan. Maka Rasulullah SAW berkata ‘Dekatkanlah anak itu kepadaku.’ Kemudian Rasulullah membuka mulutnya dan meludah ke dalam mulut anak itu seraya berkata ‘Pergilah, musuh Allah’

2) Menghembuskan nafas di media air

Ali bin Abi Thalib berkata, ‘Seekor kalajengking telah menyengat Rasulullah saat beliau shalat. Ketika selesai shalat, beliau berkata ‘Semoga Allah melaknat kalajengking, yang tidak membiarkan orang sedang shalat atau lainnya. Lalu beliau mengambil air yang dicampur dengan garam. Kemudian diusapkan ke bagian yang sakit sambil membaca surat Al- Kafirun, surat Al-Falaq dan surta An-Nas.’ (HR. Ath-Thabrani)

g. Manfaat Pengobatan Ruqyah Syar’iyyah

Terdapat tiga manfaat pengobatan dengan menggunakan Ruqyah Syar’iyyah sebagaimana dinyatakan oleh Perdana Akhmad dalam bukunya yang berjudul Quranic Healing Teknologi Penyembuhan Qur’ani yaitu :

a. Ruqyah Syar’iyyah dapat membantu memberikan jalan keluar yang Islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.

- b. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syariat agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada al Quran dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
- c. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Menurut Adynata pula dalam artikelnya yang berjudul Penerapan Sunnah Nabi SAW, Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center, tidak diragukan lagi bahwa ruqyah memiliki manfaat yang signifikan dalam kehidupan manusia sebagaimana dapat diketahui dari dalil-dalil al Quran dan as-Sunnah begitu juga dari pengalaman-pengalaman para peruyah. Antara manfaat ruqyah syar'iyah tersebut paling tidak dapat dirinci kepada dua, yaitu:

- a) Manfaat terhadap ketenangan jiwa

Seluruh peruyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang masyhur dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir.

- b) Manfaat terhadap pengobatan penyakit medis dan non-medis

Menurut Nashir, ruqyah bisa dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit medis ataupun penyakit non medis. Berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik dengan cara ruqyah, dia menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua penyakit yang diderita oleh manusia ada keterkaitan dengan gangguan jin dan setan di dalamnya, sebab setan selalu berusaha mencelakakan manusia dengan berbagai cara, kapan dan di manapun dari arah kanan, kiri, depan dan belakang sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surah al-A'raf ayat 16-17:

قَالَ فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٠٠﴾ ثُمَّ لَأَنبِئَنَّهُمْ
 مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
 أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”.

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seseorang baik penyakit medis ataupun non medis maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan jin dan setan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.

Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita penyakit kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis ahli dokter, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien tersebut berobat ke Klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT.

Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit non medis tetapi juga untuk penyakit medis. Hal ini didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّقِيِّ فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ
 حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ نَرُقِي بِهَا مِنَ الْعَقْرِ وَإِنَّكَ
 نَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ. قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ مَا أَرَى بَأْسًا مَنِ اسْتَطَاعَ
 مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga
 „Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah
 SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami
 meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara
 engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka
 mengharapka ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa
 di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya
 (dengan ruqyah), maka lakukanlah”. (Hadis Riwayat Muslim)

Terapi ruqyah dengan membaca ayat-ayat atau do“a dari al Quran dan al-
 Sunnah telah banyak dipraktikkan dalam penyembuhan penyakit medis. Di
 Indonesia misalnya dilakukan oleh Ustadz Haryono dengan membaca Surah
 al-Fatihah dan ayat-ayat maupun do“a dari al Quran dan al-Sunnah. Kurang
 lebih sembilan juta pasien pernah ditanganinya. Berdasarkan berbagai
 kesaksian, banyak dari pasiennya mengalami kemajuan dalam kesehatannya
 maupun memperoleh kesembuhan. Demikian juga beberapa Pondok
 Pesantren, Yayasan Islam, Kyai, Ustadz, dan banyak orang Islam secara
 individu maupun kelompok telah mempraktekkan ruqyah untuk penyakit
 medis dan non medis.³⁵

Dari perbahasan di atas, kita bisa fahami manfaat pengobatan
 menggunakan ruqyah syar“iyyah tersangatlah banyak. Dengan Pengobatan
 Ruqyah dapat mengobati penyakit medis dan non medis, ini di kuatkan lagi

dengan bukti-bukti dari pelbagai kajian dan penelitian tentang keberkesanan pengobatan menggunakan ruqyah syar'iyah. Selain itu pengobatan ruqyah syar'iyah juga bisa di jadikan sebagai terapi alternatif penenang jiwa dan sebagai solusi bagi menyelesaikan pelbagai masalah di dalam masyarakat kita.

Syeikh Ibnu Qayyim Rahimahullahu berkata, “Ketahuilah bahwa obat Rabbani dapat menanggulangi penyakit ketika sakit dan dapat mencegah sebelum sakit. Jika terjadi sakit, sakit itu takkan membahayakannya meskipun ia merasakan sakit.”

1. Terapi Pengobatan (represif)

Ruqyah Syar'iyah berfungsi sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit. Manfaatnya tak terbatas untuk mengobati penyakit gangguan jin (non medis) atau sihir, tapi juga terapi untuk fisik dan psikis (stress atau gila). Hal ini bisa kita simpulkan dari praktik-praktik Ruqyah Syar'iyah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat Rodhiyallahu'anhum yang termaktub dalam kitab-kitab hadits.

Dari „Aisyah Rodiyallahu“anha beliau berkata,

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ أَوْ أَمْرًا يُسْتَرْقَى مِنْ الْعَيْنِ

Artinya: “Rasulullah SAW memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit „ain (gangguan sihir)”. (Hadits Riwayat al-Bukhori & Muslim)

Dari Anas bin Malik mengenai Ruqyah dia berkata

رُخِّصَ فِي الْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ وَالْعَيْنِ

Artinya: “diperbolehkan meruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan„ain (pandangan mata jahat).” (Hadits Riwayat Muslim)

Namun dalam proses terapi penyakit fisik, lebih sempurna apabila Ruqyah Syar'iyah disinergikan dengan terapi pengobatan penyakit fisik (bekam, terapi herba, terapi air dan garam, dan lain-lain sebagainya), sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat Rodhiyallahu`anhum. Dari Abdullah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

Artinya: “Manfaatkanlah dua jenis terapi penyembuhan, madu dan al Quran.”
(Hadits Riwayat Ibnu Majah)

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي أَصْبُعِهِ، فَانصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ الدَّغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ حَتَّى سَكَتَتْ

Artinya: “Ketika Rasulullah SAW sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat kalajenking. Setelah selesai shalat, baginda bersabda, “semoga Allah SWT melaknat kalajenking yang tidak memandang Nabi atau selainnya. Lalu baginda mengambil wadah (ember) yang berisi air dan garam kemudian baginda meletakkan bahagian tangan yang tersengat kalajenking dalam larutan air dan garam (meremdamnya), seraya membaca Surah al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas, sampai beliau merasa tenang.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi, Hadits Hasan)

Imam „Abd al-Rauf al-Manawi Rohimahullahu menjelaskan, “dalam riwayat itu Rasulullah SAW telah memadukan antara obat yang bersifat alami dengan obat yang bersifat Ilahi. Sedangkan Surah al-Ikhlash yang baginda

baca, mengandung kesempurnaan Tauhid, dari sisi pengetahuan dan keyakinan. Adapun Surah al-Mu‘awwidzayn (al-Falaq dan an-Nas) mengandung permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak disukai, secara global dan terperinci. Dan garam yang baginda gunakan, merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk menetralkan racun”.

2. Terapi Pencegahan Penyakit

Ruqyah Syar‘iyyah, berdasarkan sejumlah riwayat yang shahih dari Rasulullah SAW, Islam telah membekali kita beragam senjata untuk mencegah serangan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (jahat). Itu semua bisa ditangkal dengan amalan dan bacaan ruqyah dzatiyyah (ruqyah mandiri) yang disyari‘atkan Islam. Di antara argumentasi pemahaman ini ialah hadits-hadits Rasulullah SAW seperti berikut.

Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah SAW, tadi malam saya disengat kalajenking.” Baginda SAW menjawab:

أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرِّكَ)

Artinya:

“Andaikan kamu membaca pada sore hari: “Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya”, pasti kalajenking tidak menyengatmu.” (Hadits Riwayat Muslim dan Malik)

Al-Imam an-Nawawi berkata, “yang dimaksudkan dengan kalimat kalimat Allah SWT yang sempurna adalah kata-kata yang tidak mengandung kekurangan maupun cela, dan ada yang mengatakan, yang bermanfaat dan menyembuhkan,” ada pula yang mengatakan maksudnya adalah al-Quran”.

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي بَيْتٍ لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ
شَيْطَانٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى يُصْبِحَ أَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوْلَاهَا وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَيْنِ
بَعْدَهَا وَخَوَاتِيمَهَا

Artinya: “Barang siapa yang membacakan sepuluh ayat dari Surah alBaqarah dalam satu rumah, setan tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut pada malam itu hingga datang waktu pagi. yaitu empat ayat pada awal surah ditambah Ayat Kursi dan dua ayat sesudahnya dilanjutkan dengan ayat di akhir Surahnya.” (Hadits Riwayat Muslim dan Ibn Hibban dalam Shahihnya)

Khaulah binti al-Hakim al-Salamiyyah Rodiyallahu“anha berkata,
“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ, مَا
يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

Artinya: “Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengatakan: „Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya“ maka ia tidak akan ditimpa oleh marabahaya apapun sampai ia pergi dari tempat singgahnya itu.” (Hadits Riwayat Muslim)

Bahkan Ruqyah Syar“iyyah pun bisa digunakan untuk membentengi orang lain dari segala penyakit dengan izin Allah SWT. Hal ini bisa kita simpulkan dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap cucunya Hasan dan Husain. Bahwa Rasulullah SAW selalu memintakan perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan berdo’a

أَعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ
وَكَانَ يَقُولُ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أَبِي يُعَوِّدُ بِيَمَانِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: “Aku meminta perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna, binatang berbisa dan dari segala mata yang jahat/hasad.” Beliau juga mengatakan, “bahwa Ibrahim adalah bapakku dia mendoakan perlindungan untuk Isma’il dan Ishaq”. (Hadis Riwayat Imam Daud)

Dari Ibn Abbas, ia berkata, “Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT untuk Hasan dan Husian, dan baginda bersabda, „sesungguhnya kedua nenek moyangmu, yakni Nabi Isma’il dan Nabi Ishaq meminta perlindungan kepada Allah do‘a tersebut di atas.” Kata „semua setan“ meliputi setan dikalangan manusia maupun jin.

Sedangkan segala yang berbisa (hambah)“ adalah segala sesuatu yang mengandung racun. Adapun „mata yang tercela menurut al-Khithabi, berarti semua penyakit dan bencana yang dapat mengakibatkan tercelanya seseorang, misalnya penyakit gila atau rusaknya anggota badan menurut Ibn Ambari, cela tersebut datanganya bersifat kontemporer.

Menurut Imam an-Nawawi, „mata yang tercela adalah suatu bencana yang menyimpannya, sehingga selalu berpandangan negatif terhadap apa saja yang dilihatnya.“

Di sisi lain, ada dua point plus yang bisa terapi lakukan sebagai salah satu bentuk uslub dakwah:

Pertama, apabila seseorang mualij itu menerapi orang yang sakit dengan menggunakan Ruqyah Syar‘iyah dan menyentuh qalbu-nya disertai tausiyah yang mengingatkan kepada Allah SWT, ia akan memberikan satu suntikan semangat dan motivasi ruhiyyah, maka hal itu bisa mencegah orang yang sakit

berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Kedua, apabila seseorang mualij itu memahami orang yang sakit itu tentang Akidah dan Syari'at Islam yang benar dalam pengobatannya dan tentang amalan perdukunan dari sudut pandang hukum-hakam Islam, maka hal itu bisa mencegah mereka (pasien) pergi berobat ke dukun dukun (kahin) atau orang pintar (,arrafa).

Kesimpulannya, daripada perbahasan yang di atas penulis bisa simpulkan fungsi-fungsi pengobatan ruqyah sayr'iyyah itu paling minima ada dua yaitu pertama, sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit gangguan jin (non medis) atau sihir, fisik dan psikis (stress atau gila) dan kedua, sebagai terapi pencegah serangan dan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (jahat).

3. Gangguan Mental

a. Pengertian Gangguan Mental

Mental adalah unsur manusia yang bersifat nonmateri, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi (Yusuf, 2015: 4). Gangguan jiwa (*psychose*) adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh skait atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun terkadang gejalanya terlihat pada fisik (Rohmah, 2013: 212). Gangguan jiwa atau mental menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat.

Menurut Maslim dalam bukunya Yusuf, bahwa Gangguan mental merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab. Banyak yang belum

diketahui dengan pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu bersifat kronis. Pada umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Yusuf 2015: 8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Gangguan mental adalah suatu perubahan yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya.

Menurut Syeikh Abdul Azhim pula, dalam kitabnya yang berjudul Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin, beliau mengatakan penyakit non medis seperti gangguan mental adalah suatu penyakit tidak dapat dideteksi atau diketahui melalui lewat diagnosis dengan sarana catatan dengut otak listik. Penyakit ini dapat diketahui dengan cara melihat perubahan kehidupan orang yang terkena gangguan jin dan setan. Umpamanya: susah tidur, sering berludah, tidak mau taat kepada Allah SWT, berpaling dari al-Quran dan merasa kesakitan sewaktu mendengarkan bacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan janji dan ancaman.⁴¹

a) Pengertian Sihir

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi berpendapat, “sihir adalah ikatan-ikatan, jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan mahupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang berpengaruh terhadap badan, hati atau akal orang yang terkena sihir secara tidak langsung”.⁴²

Sihir juga adalah hasil hubungan buruk antara manusia dengan setan. Hubungan ini tidak akan erat kecuali setan manusia (tukang sihir) membayarnya dengan harga yang mahal. Setan dan jin tidak akan menolong tukang sihir dalam sesuatu perkara yang dimintanya kecuali setelah dipenuhi permintaannya, yaitu melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan syariat, bahkan kadang-kadang menyebabkan kekafiran dan kesyirikan kepada Allah SWT.⁴³

b) Pengertian Jin

Jin ialah nama bagi makhluk ghaib yang diciptakan daripada api. Kewujudan jin adalah berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan Hadis.

Firman Allah SWT:44

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Surah az-Zariyat Ayat 56).45

Secara istilah, jin adalah jenis ruh yang berakal dan memiliki keinginan, yang diberikan beban (taklif) sama seperti manusia. Mereka tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, tidak terlihat dalam tabi‘at dan rupa asli mereka. Mereka makan, minum, menikah dan memiliki keturunan. Amal-amal mereka kelak di akhirat juga akan dihisab.46

c) Pengertian Setan

Setan ialah gambaran perangai atau sifat dan ia bukan makhluk tertentu atau tersendiri di luar manusia dan jin. Setan di ambil dari bahasa perkataan arab “syathana” yang bererti jauh (yakni jauh daripada rahmat Allah SWT).47

Al-Jauhari mengatakan, “setiap pembangkang daripada bangsa jin, manusia dan binatang disebut sebagai setan”. Al-Quran juga turut menjelaskannya dalam Surah al-An‘am ayat 112:48

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian

mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.⁴⁹

d) Pengertian Iblis

Iblis ialah makhluk pertama daripada bangsa jin sebagaimana Nabi Adam AS menjadi makhluk yang pertama daripada bangsa manusia. Iblis terlebih dahulu diciptakan oleh Allah SWT. Ini ada disebutkan di dalam Surah al-Hijr ayat 27:50

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: “dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”.⁵¹

Oleh kerana kesombongannya tidak mahu sujud kepada Nabi Adam AS akhirnya ia dikutuk (dilaknat) selama-lamanya. Disebabkan itulah ia disebut sebagai iblis yang bermaksud putus asa daripada rahmat Allah SWT. Adapun namanya ketika bersama malaikat sebelum dikutuk oleh Allah SWT adalah Azazil.⁵²

Kesimpulannya, penyakit non medis adalah suatu penyakit yang berada di dalam jiwa manusia. Penyakit ini tidak dapat dideteksi dengan pengobatan moden mahupun dengan menggunakan teknologi yang canggih. Ia disebabkan oleh gangguan jin pada diri seseorang. Contohnya penyakit yang ada hubung kait dengan gangguan jin dan sertan ini adalah seperti sihir, histeria, kesurupan dan sebagainya. Kaedah pengobatannya adalah dengan berobat dengan menggunakan metode ruqyah syar’iyyah

Menurut Abdul Majid Hasan pula, di dalam kitabnya yang berjudul Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin. Beliau mengatakan jenis jenis

penyakit non medis (penyakit gangguan jin dan setan) ini terbagi kepada beberapa jenis, yaitu:

I. Rasukan Setan

Rasukan setan berlaku apabila setan masuk ke dalam jasad manusia dan menguasai seluruh gerak-geri dan pemikiran manusia.

II. Histeria

Histeria ialah kategori penyakit yang sukar untuk dikawal. Pakar-pakar psikologi dan sakit jiwa menafikan histeria itu berpunca daripada gangguan jin dan setan. Bagi kita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kita dapati perkara-perkara ganjil yang berlaku kepada penghidap histeria itu berpunca daripada gangguan jin dan setan. Misalnya, ramai penghidap histeria menjerit-jerit ketakutan karena melihat orang yang berada di sekelilingnya berwajah yang menakutkan dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, ia juga dinamakan histeria.⁶²

III. Hantu Tindih

Hantu tindih terjadi disebabkan tindakan setan terhadap manusia yang sedang tidur atau separuh tidur. Seringkali kita mendengar seseorang itu mengadu ia ditindih dan dihimpit oleh sesuatu yang berat ketika tidur terutama pada mereka yang tidur telungkup (meniarap).⁶³

IV. Sawan

Sawan ialah sejenis penyakit yang terjadi dengan tiba-tiba. Apabila penghidap penyakit diserang penyakit sawan, anggotanya menjadi kejang, mulutnya berbuih-buih dan lain-lain.

V. Tangkal Pengasih

Tangkal pengasih digunakan oleh ahli sihir. Biasanya ia selalu digunakan oleh pasangan yang sedang dilamun cinta atau yang cintakan seorang tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan (cinta tidak berbalas), atau oleh isteri atau suami yang bimbang pasangannya itu akan bercinta

dengan orang lain dan sebagainya. Orang yang disihir akan mengelamun cinta yang bukan-bukan dan bersangatan terhadap pengguna tangkal pengasih. Ini adalah amalan syirik yang wajib dijauhi. Contohnya seorang suami terlalu kasihkan isterinya. Sedangkan isterinya menggunakan tangkal. Sehingga ia akan mengikut apa sahaja kemahuan isteri dan ke mana sahaja isterinya pergi. Ia menunaikan segala permintaan isteri sehingga si suami terlalu kerap menyetubuhi isterinya lantaran dorongan dan diruntun oleh nafsu yang kuat.

Walaupun si isteri bergembira dengan keadaan ini dan kononnya ia berjaya mengawal suaminya daripada terpikat dengan wanita-wanita lain tetapi ia telah lupa sesungguhnya ia telah menggadaikan iman dan aqidahnya kepada setan semata-mata untuk menunaikan hajat dunia yang remeh-temeh. Tangkal pengasih ini dinamakan “tiwalah”.⁶⁴

VI. Sihir Pemisah

Dunia ini, terdapat manusia yang tidak gembira dan tidak senang hati melihat kebahagiaan orang lain. Hal ini disebabkan oleh nafsunya untuk mengahwini pasangan berkenaan tidak tercapai. Ataupun ada juga bermotif untuk meruntuhkan keharmonian rumah tangga pasangan berkenaan. Ada juga ibu bapa yang tidak berkenan dengan menantunya lalu berusaha memisahkan menantu daripada anaknya.

Sihir pemisah menyebabkan si pesakit berasa benci kepada pasangannya terutama semasa mereka bersama. Tetapi rasa kasih bila berjauhan. Ia juga mencurigai pasangannya dan amat sensitif sehingga berlaku perselisihan atau disebabkan perkara-perkara remeh-temeh pun boleh membawa kepada pertengkaran.

Apabila terkena sihir jenis ini, si pesakit akan melihat wajah pasangannya dengan wajah yang jelek dan tidak ceria. Kadang-kadang

tidak dapat melihat wajah pasangannya langsung walaupun pasangannya berada di depan mata. Si pesakit biasanya sukar tidur, didatangi mimpi yang menakutkan, pening kepala dan sakit bahagian belakang seperti bahu dan pinggang. Jika tidak diketahui oleh pasangannya bahwa ia telah disihir, kemungkinan perceraian akan terjadi. Oleh yang demikian, jika ada pasangan yang menghadapi masalah ini dan ingin menceraikan pasangannya, eloklah berjumpa dengan pengamal perobatan Islam sebagai satu ikhtiar bagi menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan melakukan pengobatan dan mendapatkan khidmat kaunseling Islam sebelum mengambil keputusan untuk bercerai. Sihir ini dikenali sebagai At-Tafriq.⁶⁵

VII. Was-was

Was-was ialah perasaan curiga. Ia terbahagi kepada dua yaitu was-was dalam aqidah dan was-was dalam ibadah. Contohnya was was dalam aqidah ialah setan membisikkan padanya dengan berbagai soalan seperti bagaimana rupa Tuhan?, di mana Allah?, mana mungkin Allah tidak ada permulaan?, dan sebagainya.

Orang yang was-was dalam ibadahnya pula sentiasa ragu dan menaruh syak wasangka terhadap kesempurnaan dan keshahihan dalam ibadahnya. Ia berwuduk berulang-ulang kali, mandi wajib berjam-jam lamanya, mengulang-ulang takbir ketika solat, mengulang-ulang menyebut huruf-huruf dalam bacaan splat dan lain-lain.

Ubat yang paling mujarab untuk mengobati penyakit was-was adalah dengan mendalami ilmu agama. Terutama ilmu fikih dan ilmu tauhid serta membentengi diri dengan zikir-zikir pertahanan. Orang yang mempunyai perasaan was-was ini memerlukan seseorang penasihat yang sabar, tabah dan penyayang serta tekun mengikuti

perkembangannya. Penyakit was-was ini ada berbagai peringkat yakni ada yang ringan, sederhana dan serius.⁶⁶

VIII. Jin mencintai manusia

Kita biasa mendengar manusia berkahwin dengan orang bunian, sebelum terjadinya perkahwinan, si polan atau si polanah ini selalu bermimpi atau melihat seorang wanita yang cantik dan menawan atau jejak yang kacak dan sebagainya. Jika si polan atau si polanah ini membencinya, ia akan diganggu dengan berbagai jenis gangguan seperti mimpi yang menakutkan, hantu-hantu yang mengganggu pada waktu malam dan lain-lain. Ia dinamakan jin asyik.

Jin asyik sangat mencintai mangsanya. Pesakit akan sering bermimpi, mengantuk atau tidur sepanjang hari, sakit-sakit badan dan beremosi sensitif. Jika sudah lama diganggu, proses rawatan ada kalanya memakan masa yang agak lama. Biasanya pesakit tidak bersungguhsungguh untuk dirawat, hanya berjumpa perawat apabila rasa teramat sakit. Tetapi tidak meneruskan rawatan apabila pulih sedikit. Ia dipengaruhi oleh jin ini. Hanya yang bersungguh yang berjaya dipulihkan.

IX. Mandul atau keguguran

Perbicaraan ini hanya dititik beratkan kepada pasangan suami isteri yang sehat alat kelaminnya. Yakni yang menghadapi kemandulan hingga pergi berobat dengan doktor-doktor pakar dalam bidang ini. Manakala si polan dan si polanah yang telah menjalani pemeriksaan dokter dan didapati normal, tidak ada apa-apa masalah pada alat kelamin dan sistem peranakan mereka tetapi masih belum mendapat anak, mereka ini dinasehatkan supaya berobat dengan al-Quran.

Hal ini karena kemandulan seperti ini seringkali juga disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Setelah pengobatan al-Quran dilakukan, si isteri

didapati boleh mengandung seperti wanita-wanita lain. Terdapat juga seorang wanita itu boleh mengandung tetapi malangnya sering mengalami keguguran anak terutamanya dalam bulan ketiga kehamilan. Kasus-kasus seperti ini adalah disebabkan oleh gangguan secara tabii (kebiasaan) pada sistem peranakannya. Ia juga boleh disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Hal ini karena setelah ia menjalani perobatan rabbani, didapati ia boleh hamil selama sembilan bulan seperti wanita-wanita lain.⁶⁹

Kesimpulannya, berdasarkan perbahasan-perbahasan di atas, penulis dapat pahami penyakit non-medis seperti gangguan mental itu memang wujud dan dapat di buktikan melalui pengalaman perawatperawat Islam yang ada di dalam masyarakat kita. Gangguan penyakit non medis ini juga ada beberapa jenis-jenisnya. Kaedah pengobatan yang terbaik bagi penyakit non medis ini adalah menggunakan terapi ruqyah syar'iyah oleh perawat-perawat Islam (mualij) yang di benar.

b. Penyebab Gangguan mental

Gangguan mental bisa disebabkan oleh bakteri, virus, radang, luka-luka, dan seterusnya yang organis sifatnya. Contohnya, perasaan- perasaan, terutama konflik-konflik perasan, bisa menyebabkan timbulkan penyakit jasmaniah maupun rohaniah, atau bisa menghambat proses kesembuhan suatu penyakit. Juga ketegangan-ketegangan mental yang kronis bisa menimbulkan macam-macam penyakit: misalnya, penyakit lambung, hipertensi dan tumpat jantung (*bartinfarct*).

Betapa banyaknya orang pergi kedokter dengan macam-macam keluhan sakit, namun tanpa menderita suatu penyimpangan jasmaniah, atau tanpa satu gangguan fungsi jasmaniah. Mereka selalu lesu, lelah, gelisah-resah, tidak bisa tidur, cemas, pusing-pusing, sering mau muntah, menderita gangguan perut, merasakan detak-detak yang aneh pada jantung, merasa impoten secara seksual,

dan lain sebagainya. Maka gangguan mental sedemikian itu pada umumnya disebabkan oleh: (1) konflik-konflik batin sendiri, dan (2) kondisi-kondisi sosial yang sangat sulit, lingkungan sosial yang sangat tidak menguntungkan, dan tidak bisa diatasinya (Kartono, 2014: 14).

Menurut Yosep dalam (Yusuf, 2015: 9) menjelaskan sumber penyebab gangguan mental dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

- 1) Faktor somatik (somatogenik), yakni akibat gangguan pada neuroanatomi, neurofisiologi, dan neurokimia, termasuk tingkat kematangan dan perkembangan organik, serta faktor pranatal dan perinatal.
- 2) Faktor psikologik (psikogenik), yang terkait dengan interaksi ibu dan anak, peranan ayah, persaingan antarsaudara kandung, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permintaan masyarakat. Selain itu, faktor intelegensi, tingkat perkembangan emosi, konsep diri, dan pola adaptasi juga akan memengaruhi kemampuan untuk menghadapi masalah. Apabila keadaan ini kurang baik, maka dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu, dan rasa bersalah yang berlebihan.
- 3) Faktor sosial budaya, yang meliputi faktor kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, perumahan, dan masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka, fasilitas kesehatan, dan kesejahteraan yang tidak memadai, serta pengaruh rasial dan keagamaan.

Sehubungan dengan itu, diagnostik yang diperlukan untuk menetapkan penyebab gangguan mental ialah diagnostik multikausal. Faktor tersebut diantaranya (Kartono, 2014: 27),

1) Faktor Organik atau Fisik (Jasmaniah)

Penyakit jasmaniah, terutama yang tidak bisa disembuhkan, yang mengakibatkan kerusakan pada system syaraf otak, pastinya menimbulkan akibat gangguan-gangguan berupa perubahan karakter, dengan gejala amnesties, anomaly-anomali/abnormalitas tingkah laku, proses dementia dan menurun atau hilangnya kesadaran. Banyak penyakit infeksi dan pwnyakit pertukaran zat, yang

dibarengi dengan beberapa factor fisik lainnya mengakibatkan gejala penyakit (Kartono, 2014: 8).

2) Faktor mental dan struktur kepribadian

Gangguan-gangguan mental dalam wujud neurosa, psikosa, dan psikopat itu merupakan ekstremitas (keterlaluhan yang cenderung patologis) dari tempramen-tempramen. Tempramen adalah konstitusi mental yang erat berpadu dengan konstitusi jasmaniah, yang kurang lebih konstan sifatnya, berupa primaritas, sekundaritas, kepekaan terhadap warna, emosionalitas, aktifitas, ekspansivitas, sentimentalitas, dan lain-lain. Semua unsure tersebut tidak dapat diubah, diajarkan, dididik, maupun dipengaruhi, sehingga sifatnya relative konstan (Kartono, 2014: 31).

Pada kepribadian dengan tipe amorf dan apatikus, gejala-gejala gangguan mental yang khas nyaris tidak pernah muncul. Sebaliknya, pada tipe nerveus cenderung menjadi histeris, neurasthenis dan hipokondris. Kejadian-kejadian tadi disebabkan oleh sifat tempramen-tempramennya, dengan mekanisme-reaktif dan pemasakan pengalaman yang 'khas salah' dan menjurus patologis. Pada tipe sentimental banyak muncul gejala depresi, melankolis dan psikastenisi. Tipe sanguinikus banyak menampilkan gejala-gejala: mania, gembira, dan lepas hati yang sifatnya patologis. Sedangkan pada tipe gepassioneerd sering kita jumpai gangguan paranoia.

Pada tipe-tipe yang emosional misalnya pada tipe nerveus dan sentimental, banyak dijumpai varian dengan warna-perasaan yang buram dan negatif depresif, karena individu sifatnya sangat emosional, namun tidak aktif. Pada tipe sanguinikus dan kholerikus, biasanya terdapat warna-perasaan positif. Selanjutnya ekstremitas dari tempramennya bisa menyebabkan gangguan-gangguan mental yang mendorong seseorang menjadi kriminal.

3) Faktor keluarga

Faktor social paling utama yang memberikan pengaruh- pengaruh predisposional psikotis pada anak-anak dan orang muda ialah : keluarga. Yaitu bentuk keluarga yang sebagai berikut (Kartono, 2014: 34),

- a) Keluarga dengan ayah-ibu yang tidak mampu berfungsi sebagai pendidik, yang defisien sebagai pendidik.
- b) Tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psiko-sosial. Orang tua tidak mampu mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga; masing-masing tercerai-berai, hidup atomistis bagai atom yang tercecce. Orang tua tidak mampu menyalurkan impuls anak melalui kanal penyalur yang wajar, sesuai dengan norma susila. Ketidaksanggupan keluarga memberikan peranan sisoal dan status social pada anak-anaknya itu justru memusnahkan harga diri anak; dan anak merasa sangat kecewa serta putus asa.

4) Faktor sosio-budaya

Selama masyarakat modern masih dipenuhi oleh banyaknya ketidakadililan, kesewenang-wenangan, pemerasan, dan tindak kekerasan, dan selama orang-orang muda tidak mampu mengembangkan harapan yang memberikan bobot dan arti dalam hidupnya; selama masih banyak anak-anak dan orang muda yang dicampakan atau diabaikan secara afektif, maka selama itu akan bertambah banyak jumlah orang-orang muda yang kebingungan lalu kecanduan obat-obat bius. Juga semakin banyak yang menjadi neurotis dan psikotis. Gejala sentral pada masa modern sekarang ini adalah: hilangnya penguasaan terhadap konflik-konflik dan kekalutan batin sendiri (hilangnya control diri). Muncul pula banyak gejala autism (menutup diri) dan egosentrisitas yang ekstrim, sehingga orang tidak bisa tersentuh sama sekali oleh kehadiran orang lain atau oleh masalah orang lain. Kekacauan dalam diri sendiri membuat mereka tidak tanggap terhadap keadaan lingkungannya. Lama kelamaan mereka menjadi neurotis dan psikotis (Kartono, 2014: 41).

c. Klasifikasi Gangguan Mental

Sebagian besar dari tingkah laku manusia didorong oleh impuls- impuls dan keinginan-keinginan yang disadari. Namun disamping itu tidak sedikit perilaku manusia yang disorong oleh proses-proses mental yang tidak disadari. Kumpulan unsur-unsur ketidaksadaran ini apabila bersifat negative, beroperasinya sering mengganggu ketenangan batin, mengganggu ketenangan jiwa dan integritas kehidupan mental. Orang lalu menjadi cemas-takut, bingung, panic, putus asa, dan lain-lain.

Setiap manusia normal dan sehat pasti mengalami perasaan- perasaan gelisah dan pedih seperti tersebut di atas. Hanya saja orang sehat mampu mengatasi semua kesulitan itu. Sedangkan orang yang sakit secara mental ‘tetap berputar-putar’, terus menerus hanyut tenggelam dalam kesukaran batinnya, dan tidak mampu menemukan jalan keluar.

Gangguan-gangguan adaptasi-regulasi-integrasi pada fungsi- fungsi mental itu bisa terjadi pada setiap orang, dan tidak hanya pada orang yang sakit jiwani saja. Kondisi mental pasien penyakit jiwa kurang lebih bisa disamakan dengan dunia pengalaman sewaktu kita tidur dan bermimpi (Kartono, 2014: 25), yaitu:

- 1) Terdapat gambaran-gambaran dan peristiwa-peristiwa yang kacau balau, tidak runtut, tidak teratur. Semua itu berbeda dengan runtutan pikiran dan kesadaran yang logis.
- 2) Fantasi, perasaan, pikiran, ketakutan, kecemasan, dan harapan- harapan tampil lebih kuat
- 3) Gejala-gejala tersebut berlangsung secara berkesinambungan, terjadi berulang-ulang kali, atau berlangsung dalam waktu yang lama.
- 4) Terjadi proses ‘pemalsuan’ terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Secara umum, klasifikasi gangguan mental menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) gangguan jiwa berat/kelompok psikosa dan (2) gangguan jiwa ringan meliputi semua gangguan mental emosional yang berupa kecemasan, panik, gangguan alam perasaan, dan

sebagainya. Untuk skizofrenia masuk dalam kelompok gangguan jiwa berat. Betapa banyaknya orang pergi kedokter dengan macam-macam keluhan sakit, namun tanpa menderita suatu penyimpangan jasmaniah, atau tanpa satu gangguan fungsi jasmaniah. Mereka selalu lesu, lelah, gelisah-resah, tidak bisa tidur, cemas, pusing-pusing, sering mau muntah, menderita gangguan perut, merasakan detak-detak yang aneh pada jantung, merasa impoten secara seksual, dan lain sebagainya (Kartono, 2014: 14).

Masalah keperawatan utama yang paling sering terjadi di rumah sakit jiwa di Indonesia, yaitu: 1) perilaku kekerasan, 2) halusinasi, 3) menarik diri, 4) waham, 5) bunuh diri, 6) defisit perawatan diri (berpakaian/berhias, kebersihan diri, makan, aktivitas sehari-hari, buang air), 7) harga diri rendah (Yusuf, 2015: 10). Keabnormalan dalam gangguan mental itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya ialah: ketegangan bathin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah/ cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (compulsive), nysteria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semuanya itu kan mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya. (Rohmah, 2013: 213).

Gangguan jiwa artinya bahwa yang menonjol ialah gejala-gejala yang psikologik dari unsur psikis (Maramis, 1994). Macam-macam gangguan jiwa (Rusdi Maslim, 1998): Gangguan jiwa organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja.

a) Skizofrenia.

Merupakan bentuk psikosa fungsional paling berat, dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosa yang sering dijumpai dimana-mana sejak dahulu kala. Meskipun demikian pengetahuan kita tentang sebab-musabab dan patogenesisnya sangat kurang (Maramis, 1994).

Dalam kasus berat, klien tidak mempunyai kontak dengan realitas, sehingga pemikiran dan perilakunya abnormal. Perjalanan penyakit ini secara bertahap akan menuju ke arah kronisitas, tetapi sekali-kali bisa timbul serangan. Jarang bisa terjadi pemulihan sempurna dengan spontan dan jika tidak diobati biasanya berakhir dengan personalitas yang rusak "cacat" (Ingram et al., 1995).

b) Depresi

Merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri (Kaplan, 1998). Depresi juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kekecewaan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Hawari, 1997).

Depresi adalah suatu perasaan sedih dan yang berhubungan dengan penderitaan. Dapat berupa serangan yang ditujukan pada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam (Nugroho, 2000).

Depresi adalah gangguan patologis terhadap mood mempunyai karakteristik berupa bermacam-macam perasaan, sikap dan kepercayaan bahwa seseorang hidup menyendiri, pesimis, putus asa, ketidak berdayaan, harga diri rendah, bersalah, harapan yang negatif dan takut pada bahaya yang akan datang.

Depresi menyerupai kesedihan yang merupakan perasaan normal yang muncul sebagai akibat dari situasi tertentu misalnya kematian orang yang dicintai. Sebagai ganti rasa ketidaktahuan akan kehilangan seseorang akan menolak kehilangan dan menunjukkan kesedihan dengan tanda depresi (Rawlins et al., 1993). Individu yang menderita suasana perasaan (mood) yang depresi biasanya akan kehilangan minat dan kegembiraan, dan berkurangnya energi yang menuju keadaan mudah lelah dan berkurangnya aktifitas (Depkes, 1993).

Depresi dianggap normal terhadap banyak stress kehidupan dan abnormal hanya jika ia tidak sebanding dengan peristiwa penyebabnya dan terus berlangsung sampai titik dimana sebagian besar orang mulai pulih (Atkinson, 2000).

c) Kecemasan

Sebagai pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya, Maslim (1991). Suatu keadaan seseorang merasa khawatir dan takut sebagai bentuk reaksi dari ancaman yang tidak spesifik (Rawlins 1993).

Penyebabnya maupun sumber biasanya tidak diketahui atau tidak dikenali. Intensitas kecemasan dibedakan dari kecemasan tingkat ringan sampai tingkat berat. Menurut Sundeen (1995) mengidentifikasi rentang respon kecemasan kedalam empat tingkatan yang meliputi, kecemasan ringan, sedang, berat dan kecemasan panik.

d) Gangguan Kepribadian Klinik

menunjukkan bahwa gejala-gejala gangguan kepribadian (psikopatia) dan gejala-gejala nerosa berbentuk hampir sama pada orang-orang dengan intelegensi tinggi ataupun rendah. Jadi boleh dikatakan bahwa gangguan

kepribadian, nerosa dan gangguan intelegensi sebagian besar tidak tergantung pada satu dan lain atau tidak berkorelasi.

Klasifikasi gangguan kepribadian: kepribadian paranoid, kepribadian afektif atau siklotemik, kepribadian skizoid, kepribadian ayplosif, kepribadian anankastik atau obsesif-kompulsif, kepribadian histerik, kepribadian astenik, kepribadian antisosial, Kepribadian pasif agresif, kepribadian inadequate.(Maslim,1998).

e. Gangguan Mental Organik

Merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak (Maramis,1994). Gangguan fungsi jaringan otak ini dapat disebabkan oleh penyakit badaniah yang terutama mengenai otak atau yang terutama diluar otak.

Bila bagian otak yang terganggu itu luas , maka gangguan dasar mengenai fungsi mental sama saja, tidak tergantung pada penyakit yang menyebabkannya bila hanya bagian otak dengan fungsi tertentu saja yang terganggu, maka lokasi inilah yang menentukan gejala dan sindroma, bukan penyakit yang menyebabkannya. Pembagian menjadi psikotik dan tidak psikotik lebih menunjukkan kepada berat gangguan otak pada suatu penyakit tertentu daripada pembagian akut dan menahun.

f) Gangguan Psikosomatik

Merupakan komponen psikologik yang diikuti gangguan fungsi badaniah (Maramis, 1994). Sering terjadi perkembangan neurotik yang memperlihatkan sebagian besar atau semata-mata karena gangguan fungsi alat-alat tubuh yang dikuasai oleh susunan saraf vegetatif. Gangguan psikosomatik dapat disamakan dengan apa yang dinamakan dahulu nerosa organ. Karena biasanya hanya fungsi faaliah yang terganggu, maka sering disebut juga gangguan psikofisiologik.

g) Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Maslim,1998).

h) Gangguan Perilaku Masa Anak dan Remaja.

Anak dengan gangguan perilaku menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan permintaan, kebiasaan atau norma-norma masyarakat (Maramis, 1994). Anak dengan gangguan perilaku dapat menimbulkan kesukaran dalam asuhan dan pendidikan. Gangguan perilaku mungkin berasal dari anak atau mungkin dari lingkungannya, akan tetapi akhirnya kedua faktor ini saling memengaruhi. Diketahui bahwa ciri dan bentuk anggota tubuh serta sifat kepribadian yang umum dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya.

Pada gangguan otak seperti trauma kepala, ensepalitis, neoplasma dapat mengakibatkan perubahan kepribadian. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku anak, dan sering lebih menentukan oleh karena lingkungan itu dapat diubah, maka dengan demikian gangguan perilaku itu dapat dipengaruhi atau dicegah.

G. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan telaah pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, sekaligus memastikan apakah penelitian ini sudah di pernah di lakukan oleh orang lain atau belum, serta bertujuan untuk mengetahui dimanakah posisi dari penelitian ini

1. Penelitian Mizan Ansori Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dengan judul '*Ruqyah Syar'I Penawar Sihir Dan*

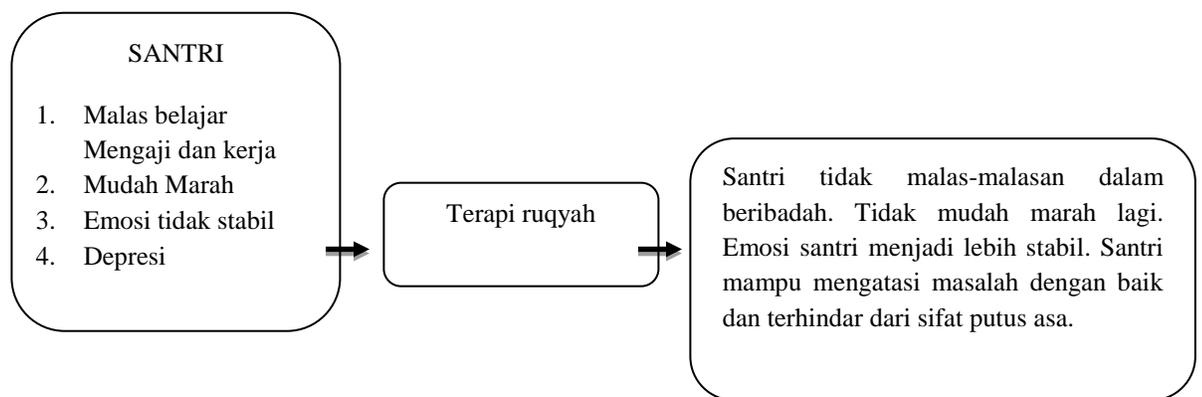
Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang Terkena Sihir Dan Kemasukan Jin Di Baitussalam Pramban Yogyakarta (Edisi Bulan Januari 2009) '. Persamaan dalam penelitian ini Sama-sama menerangkan ruqyah secara umum yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan yang di angkat oleh Mizan Ansori ini berbeda dengan peneliti saat ini, karena Mizan Ansori tidak membahas tentang metode ruqyah itu bagaimana tetapi membahas tentang eksistensi ruqyah syar'I dalam Al-Qur'an, hadist, ulama besar islam, sebagai konsep dasar penawar sihir dan kesurupan jin yang di prektekkan oleh Pondok pesantren Moderen Baitussalam Yogyakarta.

2. Siti Jaronah Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dengan judul '*Dakwah Melalui Pengobatan Dzikir Dan Do'a (Studi Kasus Kyai Zarqoni Di Gading Serpong-Tangerang)*'. Persamaannya dengan penelitian ini Sama-sama menerangkan ruqyah secara umum yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist Perbedaan Hasil penelitian ini Siti Jaronah mengetahui bahwa pengobatan dzikir dan do'a Kyai Zarqoni terdapat nilai-nilai dakwah, baik dari segi perbuatan dan nasihat beliau kepada pasiennya.
3. Skripsi Arief, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Isalm Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006, dengan judul '*Pelaksanaan Bimbingan Islam Melalui Terapi Ruqyah di Pesantren Yatama Depok*'. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang korelasi bimbingan bimbingan Islam dengan terapi ruqyah di Pesantren Yatama Depok. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis yaitu tentang Terapi Syar'iyah sebagai Penyembuhan Gangguan mental.
4. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Dedy Susanto, UIN Walisongo Semarang, dengan judul '*Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan*'. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap

penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis yaitu tentang Terapi Syar'iyah sebagai Penyembuhan Gangguan mental.

H. Kerangka Berfikir

Dalam penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah :



Dalam penelitian ini mengambil fokus pada proses kegiatan Ruqyah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Karomah. santri Gangguan jiwa adalah mereka yang mengalami gangguan kesehatan fisik dan mentalnya di karenakan berbagai faktor, mereka tersebut saat ini belum mampu mengembangkan rasa kepercayaan diri di karenakan trauma terhadap problem gangguan kejiwaan yang pernah dialami. individu yang pernah mengalami gangguan jiwa berhak mendapatkan bantuan dari orang lain, salah satunya dilakukan di pondok pesantren Al-Karomah guna memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial dari orang-orang yang mengalami gangguan mental, sehingga dengan adanya Ruqyah diharapkan seorang yang sakit jiwa yang masuk ketempat terapi dalam keadaan sakit jiwanya selanjutnya didalam terapi diberikan program-program pemulihan dan ruqyah, sehingga setelah keluar dari tempat rehabilitasi orang yang mengalami gangguan jiwa bisa sembuh kembali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (2005) definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasan dan istilahnya (Moleong, 2015: 4).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1995: 309) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan berjalan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan serta ungkapan-ungkapan terhadap seluruh penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pelaksanaan Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Karomah Dukuh Sumberjo Rt : 05 Rw : 02 Desa Tegalombo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap. Secara singkat waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari – April 2019 Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Tahap Pra-penelitian.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: memilih lapangan penelitian disertai dengan observasi terlebih dahulu, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai tujuan penelitian, dan menyusun proposal penelitian.

b. Tahap Penelitian Lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian terfokus pada pengumpulan data. Prinsip yang diterapkan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar nantinya tidak ada yang terlewatkan sehingga mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengadakan seleksi terhadap seluruh data yang terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan untuk analisis dalam laporan penelitian.

Adapun jadwal penelitian dari tahap pra-penelitian sampai analisis data sebagai berikut:

No.	Waktu	Keterangan
1	Januari – Februari 2019	Penyusunan Proposal Penelitian
2	februari 2019	Seminar proposal penelitian
3	Maret 2019	Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data
4	April 2019	Pembuatan draft laporan
5	Mei 2019	Sidang Munaqosah

Tabel 1. *Jadwal Penelitian*

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan sekaligus terapis dari Pondok Pesantren Al-Karomah, empat Santri yang berhubungan dengan gangguan mental yang melakukan terapi Ruqyah di Pondok Pesantren Al-Karomah, serta kegiatan ruqyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Karomah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ada beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Nasution (1988) dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2014: 226). Metode observasi merupakan metode pengumpulan data primer dengan memperoleh secara langsung dari sumber lapangan penelitian. Pengumpulan data atau informasi dan fakta secara langsung

tersebut biasanya melalui wawancara secara lisan dengan memerlukan adanya kontak secara tatap muka antara peneliti dan respondennya (Ruslan, 2008: 22).

Jadi, Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/ fenomena/ objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di Pondok Pesantren Al-Karomah untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan terapi Al-Qur'an dengan ruqyah syar'iyah terhadap penderita gangguan mental.

Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode keterangan lisan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Madalis, 2002: 64). Subyek yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu Kiai Abdul Karim dan empat santri yang pernah melakukan terapi ruqyah di Pondok Pesantren Al Karomah Sragen.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck* (Sugiyono, 2014: 270). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validasi data triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2014: 273).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2014: 274).

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi waktu. Triangulasi pada penelitian ini melalui wawancara dan observasi langsung. Observasi dilaksanakan dengan bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian dan kemudian ditriangulasi. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Dimana penelitian ini dilakukan pengecekan berulang dalam waktu yang berbeda dengan wawancara dan observasi yaitu melakukan wawancara kepada santri dua kali serta mengikuti kegiatan ruqyah dari santri berulang-ulang. Sedangkan untuk Pondok Pesantren Al-Karomah, waktunya dilakukan lebih dari dua kali. Pengecekan terhadap pelaksanaannya dengan mengikuti pelaksanaan terapi ini dilakukan setiap santri yang mempunyai gangguan mental secara berulang-ulang. Triangulasi waktu ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (meleong. 2007 : 280)

Analisis data ini dimaksudkan untuk mengubah data sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya. Data yang dikumpulkan dikoreksi untuk mengetahui apakah yang diharapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi atau belum. Proses analisis data dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data pada saat di lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan (Milles & Humberman 1992: 16)

Reduksi data dilakukan sebagai proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung sejak awal penelitian, pada saat penlitu reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan, memusatkan tema dan menentukan batas pokok masalah. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan peneliti dapat dilakukan dengan mudah. Reduksi data dilakukan berulang-ulang menghindari terjadinya kesalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan merakit data yang diperoleh dan telah tereduksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tulisan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibicarakan dan dipahami

pada akhirnya bisa memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles & Humberman. 1992 :17)

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan mula-mula masih bersifat kabur, diragukan, akan diragukan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih '*grouded*' (terperinci). Jadi kesimpulan senantiasa harus diverevikasikan selama penelitian berlangsung (Nasution. 1992 : 129)

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data, yaitu memahami arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan pertanyaan-pertanyaan, peraturan, arahan dan berbagai jawaban perlu diverevikasikan.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Karomah

1. Sejarah

Desa Tegalombo adalah masyarakat agamis yang dapat dibuktikan dengan adanya kehidupan keberagaman yang sudah ada sejak dahulu. Kehidupan keberagaman masyarakat Desa Tegalombo diawali oleh para ulama atau kyai yang telah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam baik melalui pondok pesantren dan madrasah, ini bisa dilihat dari beberapa pondok pesantren yang berdiri di Desa Tegalombo Sepulang mereka dari tempat menimba ilmu agama Islam, tumbuh gagasan untuk mengembangkan ajaran agama Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Karomah berawal dari kenyataan mengenai urgensinya lembaga pendidikan Islam itu sendiri, serta banyaknya santri yang mengaji dan belajar di rumah beliau Bapak Kiai Abdul Karim. Setiap tahun orang yang belajar di rumah beliau semakin bertambah sehingga tempat yang dijadikan belajar dan mengaji tidak muat. Dalam rangka menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, maka dibangunlah 'pondok pesantren' untuk menyiapkan tempat belajar dan tempat mengaji bagi masyarakat yang menginginkannya, yang sampai sekarang eksistensinya diakui masyarakat Desa Tegalombo.

Di samping keinginan Bapak Kiai Abdul Karim dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo dengan latar belakang diatas. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al-Karomah adalah:

- 1) Mendidik dan membina santri untuk berperilaku dengan akhlakul karimah.
- 2) Membekali santri dengan ilmu agama (Fiqih Hadits dan lain-lain), karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah

agama dan masalah-masalah sosial.

- 3) Melatih santri untuk hidup bermasyarakat.
- 4) Melatih santri untuk menjalankan syari'at agama.

2. Letak Giografis Pondok Pesantren Al-Karomah

Pondok Pesantren Al-Karomah adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren dari beberapa pondok pesantren yang berdiri dan berlokasi di daerah Dukuh Sumberjo Desa Tegalombo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, pondok tersebut berada di kompleks kediaman beliau Bapak Kiai Abdul Karim yang terdiri dari perumahan kiai, kantor, asrama santri, musholla atau aula, dapur, tempat menjemur, kamar mandi, tempat parkir yang kesemuanya itu berada dalam satu kompleks yang dinamakan Pondok Pesantren Al-Karomah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Karomah

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Al-Karomah adalah sebagai berikut:

- 1). Menjadikan Islam Ahlissunnah Wal Jama'ah sebagai sumber etika, moral, motivasi, dan inspirasi santri
- 2). Menjadikan santri untuk berperilaku dengan akhlakul karimah.
- 3). Terwujudnya Generasi Rabbany

b. Misi

Adapun misi dari pondok pesantren Al-Karomah adalah sebagai berikut :

- 1). Membangun sumber daya manusia dan generasi yang mempunyai keunggulan iman, ilmu, amal dan ketaqwaan kepada Alloh swt; berakhlakul karimah serta memiliki integritas dan daya saing yang mumpuni untuk mengembangkan ajaran ahlus-sunnah wal-jama'ah;
- 2). Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang penguasaan materi kitab-kitab salaf, kemahiran dalam berbahasa arab dan kefasihan

dalam membaca al-Qur'an karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial

- 3). Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam untuk dijadikan sumber kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak (melatih santri untuk hidup bermasyarakat).
- 4). Melatih santri untuk menjalankan syari'at agama.

c. Motto

Pondok Pesantren Al-Karomah menekankan pada pembentukan pribadi mukmin-muslim yang berakhlaqul-karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok Pesantren Al- Karomah.

1). Berakhlaqul-karimah :

Berakhlaqul-karimah merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

2). Berbadan Sehat :

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya

3). Berpengetahuan Luas :

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berakhlaqul-karimah, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu;

4). Berpikiran Bebas :

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk Ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki akhlaqul-karimah dan sesudah ia berpengetahuan luas;

5). Ahlak Hasanah

a) Jiwa Keikhlasan :

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun;

b) Jiwa kesederhanaan :

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan;

c) Jiwa Berdikari :

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah Zelp berdruping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok;

d) Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah diniyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat;

e) Jiwa Bebas :

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga

tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Karomah

Kepengurusan Yayasan

Pelindung	: Kepala Desa Tegalombo
Pengasuh	: Kiai Abdul Karim
Ketua	: Baharudin Syahrizal Mustofa
Sekretaris	: Ikhsan Muhtarudin.S.Pd.i
Bendahara	: Dedeh S,H
Sie Seni Dan Dakwah	: Aan Saputra.S.Th.L
Sie Pendidikan	: Sri Rahayu. S.Pd.is

B. Temuan Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Ruqyah

Dalam pelaksanaan terapi ruqyah syar'iyah di Pondok Pesantren Al-Karomah, Santri melakukan wudhu dan berkumpul dimasjid terlebih dahulu setelah itu santri persiapan dan mulai mengikuti tahapan-tahapan diantaranya :

a. Diagnosa

Diagnosa biasanya itu cukup panjang, dari waktu yang diberikan tersebut untuk wawancara, ngobrol, mencari informasi apa masalahnya, ada tidak dari nasabnya, diri sendiri, pikiran atau perasaan sendiri yang menyebabkan dia

mengalami permasalahan tersebut. Dalam diagnosa ini juga di berikan penjelasan tentang terapi ruqyah syar'iyah bagi yang belum tau dan mengajarkan cara untuk melakukan ruqyah mandiri dan menyampaikan tentang tazkiyatun nafs. Sebagaimana yang dikatakan Kiai Abdul Karim daat di wawancara, 'Sebelumnya ada penjelasan singkat tentang ruqyah, tentang tazkiyatun nafs, saya ajarkan ruqyah mandiri, doa- doanya saya ajarkan, kemudian caranya, tekniknya saya berikan semua. (S1W1, 01/02/2019)'

Dari observasi, hal ini dilakukan kepada santri yang belum tau dan mengajarkannya pada santri.

b. RID

RID merupakan kependekan dari Ruqyah Idzar Da'awi yang berarti membaca ayat-ayat dan doa-doa ruqyah dengan membaca Al Fatihah dengan khusu', tenang dan pelan, memohon supaya Allah memberikan kepada kita dan saudara kita kesembuhan, serta perlindungan dengan Al-Qur'an. Lanjut perbarui iman kita dengan membaca syahadat kemudian lanjut membaca Sholawat Nabi dan memohon supaya Allah memberikan kekuatannya pada kita semua. Lanjut dengan niat untuk ruqyah dan kemudian membuat perlindungan untuk jiwa, masing-masing bacaan ditiupkan ke telapak tangan dan menghembuskan di media air lalu diusapkan ke seluruh tubuh. Bacaannya yaitu Al-Fatihah, Ayat Kursi, 3 Qul, (Al- Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas). Kemudian lanjut dengan dakwah pada Jin dan lanjut dengan membaca QS. Al-Baqarah (2): 148, QS. An-Nisa (4): 78, QS. An-Naml (27): 30-31, dan QS. Yunus (10): 81-82.

Kemudian proses selanjutnya dengan membaca Ta'awudz dan dilanjutkan dengan firman Allah QS. Az-Zariyat (51): 56-58, dan QS. Al-Mu'minin (23): 115-118 serta diajarkan untuk bertaubat dan berIslam. Setelah itu, membaca doa, diantaranya QS. Ali- Imron (3): 8, QS. Al-Baqoroh (2): 127-128, dan QS. Al-Baqoroh (2):201.

Selanjutnya, Santri dipersilahkan untuk bersujud dengan khusu' dengan membaca QS. Al-Fatihah, Ayat Kursi & Tiga Qul (QS. An-Nas, QS. Al-Falaq, dan QS. Al-Ikhlas) sebagai rasa syukur kita pada Nikmat Iman yang telah diberikan Allah kepada kita. Kemudian tiupkan di air (untuk minum) dan tangan lalu usapkan tangan ke seluruh tubuh dan diulangi hingga 3x.

Data sebelumnya, pelaksanaan RID harus dilakukan, tetapi terkadang tidak semua ayat Al-Qur'an tersebut dibaca, yang wajib dibaca khususnya QS. Al-Fatihah, Ayat Kursi & Tiga Qul. Dari observasi beberapa terapi yang dilakukan, ayat dalam RID itu dibaca semua, baik itu yang mengalami gangguan mental dan kemudian tiupkan di air (untuk minum) dan tangan lalu usapkan tangan ke seluruh tubuh tidak harus tiga kali bahkan bisa sampai lebih sesuai yang dikehendaki santri.

c. Ikrar

Membaca doa perlindungan yaitu membaca dengan suara keras QS. Al-Falaq, QS. An-Naas, Ayat Kursi, Surah Al Baqarah: 285-286, serta membaca ikrar pemutusan. Sama halnya dengan RID, selama observasi terkadang ada yang tidak membaca ayat-ayat ini lagi (QS. Al-Falaq, QS. An-Naas, Ayat Kursi, Surah Al Baqarah: 285-286,) tetapi langsung membaca ikrar pemutusannya.

d. Do'a

Dalam do'a ini dibacakan ayat tentang surga dan neraka dengan niat mendakwahi dan memohonkan hidayah, yaitu dengan membaca QS. An-Nisa: 56-57 dan QS. Al-Baqarah: 25. Dalam wawancara langsung tidak disebutkan ayat Al-Qur'an tersebut, dari beberapa observasi doa ini dibaca terakhir setiap melakukan ruqyah dengan bacaan QS. An-Nisa: 56-57 dan QS. Al-Baqarah: 2

2. Tehnik Ruqyah

a. Ruqyah dengan Doa

Ruqyah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Karomah yang di lakukan terapis yakni Kiai Abdul Karim dengan membacakan doa :

Ya Allah, Rabb manusia, penyembuh sakit, sembuhkanlah, Engkau adalah Yang Maha menyembuhkan, tiada yang menyembuhkan kecuali Engkau, dengan kesembuhan yang tiada menyisakan sakit sedikit pun.

b. Ruqyah dengan Basmalah dan Isti'adzah Sambil Meletakkan Tangan pada Bagian yang Sakit

Di dasarkan dari hadist Dari Utsman bin Abi al-'Ash bahwa dia mengadukan sebuah rasa sakit yang dirasakannya pada tubuhnya semenjak dia masuk Islam kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bersabda, 'Letakkan tanganmu di atas tubuhmu yang kamu rasakan sakit dan ucapkan 'Bismillah (dengan menyebut Nama Allah)', (3x) serta ucapkan (7x),

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ (×7)

'Aku berlindung kepada Allah dan dengan QudratNya dari keburukan yang

بِاسْمِ اللَّهِ (×3)

kurasakan dan kukhawatirkan'.

Dalam pelaksanaan ini Kiai Abdul karim menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah bukan makhluk, karena isti'adzah (memohon perlindungan) tidak boleh dengan makhluk, dan bahwa ruqyah dapat mmenolak bala, serta Allah menghilangkannya dengannya. Ia merupakan pengobatan penyakit yang paling ampuh bagi siapa saja yang disertai keyakinan yang benar dan taufik yang jelas, tiada yang memberiku taufik kecuali Allah, kepadaNya aku bertawakal, dan Dia-lah Rabb Arasy yang agung.

c. Ruqyah dengan Do'a sambil mengusap dengan tangan kanan

Kiai Abdul karim menjelaskan dengan cara ini kita berdoa memohonkan perlindungan kepada Allah sambil mengusap (tempat yang sakit) dengan tangan kanannya dan membaca,

‘Ya Allah, Rabb manusia, hilangkan penyakit ini, sembuhkan dia, Engkau-lah yang menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali dengan kesembuhanMu, kesembuhan yang tiada meninggalkan sakit sedikit pun.’’.

C. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan selama penelitian melalui wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Karomah bahwa semua penyakit fisik maupun Mental bisa diruqyah karena pada hakikatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit adalah Allah SWT dan kita sebagai Santri harus yakin bahwa Allah akan menyembuhkan. Dalam hal ini Santri yang mengalami gangguan mental marah, depresi, cemas dan gangguan mental ringan lainnya perlu untuk menghilangkan hal tersebut karena dikhawatirkan akan mempengaruhi kehidupannya kedepan. Sebagaimana dalam (Rinawatii, 2016:34) bahwa gangguan mental menyebabkan hilangnya produktifitas, dan mudah kambuh sehingga meningkatkan biaya perawatan, sehingga akan menghambatnya dalam melaksanakan peran sosial.

Dalam pengobatan terapi Al-Qur'an menggunakan metode ruqyah syar'iyah, kita berdo'a kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan karena Al-Qur'an adalah penawar untuk orang yang sakit. Hal ini sesuai teori bahwa Al-Qur'an adalah asy-syifa artinya obat. Bukan obat sembarang obat, tetapi obat exelent bagi penyakit lahir alias fisik ataupun penyakit batin alias mental (Supandi, 2013:6).

Sebagaimana dengan firman Allah SWT:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya : ‘Dan kami turunkan Al-Qur’an yang dia itu sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.’ (QS. Al-Isra“ [17]: 82)

Terapi ruqyah syar’iyyah yang dalam hal ini untuk membangun dan merealisasikan pengobatan Islami dan penyelesaian masalah yang dianjurkan oleh Rasulullah dan mendakwahkan atau mengenalkan lebih luas kepada masyarakat. Penulis juga melihat dalam proses pelaksanaan terapi ruqyah syar’iyyah, bahwa terapis melakukannya sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-sunah yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan lantang (jahr) di hadapan santri dengan melakukan tiupan ke bagian tubuh dan air serta yakin bahwa ruqyah hanyalah sarana karena yang menyembuhkan adalah Allah, bacaannya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an dan doa Rasulullah serta dengan bahasa arab yang tidak dikurangi bacaannya. Seperti halnya teori dari (Jawaz, 2008: 65) yaitu boleh ruqyah karena adanya 3 syarat diantaranya, yang pertama, ruqyah itu dengan menggunakan firman Allah SWT atau Asma“ (Nama-nama) dan sifat-Nya, atau sabda Rasulullah SAW. Kedua, ruqyah itu hendaknya diucapkan dalam bahasa Arab. Kalau tidak bisa, maka boleh dengan bahasa lain yang difahami maknanya.

Dan ketiga harus diyakini bahwa bukanlah dzat ruqyah itu sendiri yang memberikan pengaruh, tetapi yang memberikan pengaruh itu adalah kekuasaan Allah SWT, sedangkan ruqyah hanya merupakan salah satu sebab saja.

Inti dari terapi ruqyah syar’iyyah adalah dengan bacaan, baik itu membaca atau mempedengarkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan niat untuk meruqyah, intinya ada diniatnya sesuai apa yang diinginkan.

Bacaan ayat yang dibaca bersumber dari Al-Qur’an dan hadist yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat Al-qur’an dengan lantang (jahr) dihadapan santri diantaranya Surat Al-Fatihah, QS. An-Nas, QS. Al-Falaq, QS. Al-Ikhlâs,

Ayat kursi dan lainnya dengan melakukan tiupan ke bagian tubuh dan tiupan ke air serta yakin bahwa ruqyah hanyalah sarana karena yang menyembuhkan adalah Allah. Sebagaimana teknik ruqyah dalam teorinya (Rohim, 2014) terkait teknik usapan dan tiupan, yaitu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik usapan adalah membangun kekuatan niat, dekatkan tangan ke mulut kemudian bacakan beberapa ayat ruqyah kemudian hembuskan di telapak tangan, dan sapukan telapak tangan ke seluruh daerah tubuh yang mengalami sakit, sambil membacakan ayat-ayat ruqyah. Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam ruqyah dengan teknik tiupan adalah menghembuskan nafas di bagian tubuh yang sakit serta menghembuskan nafas di media air.

Setelah melakukan terapi ruqyah syar'iyah tersebut, terapis memberikan saran dan nasehat kepada santri untuk melaksanakan syariat Islam dan melaksanakannya dengan benar. Diantaranya santri dianjurkan untuk mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an, tadarus, menjaga shalat 5 waktu, mengamalkan dzikir pagi dan petang, menjauhkan maksiat kepada Allah, menjalankan sunah-sunah harian seperti berdoa ketika masuk dan keluar kamar mandi, hendak tidur membaca basmallah ketika hendak melakukan hal yang baik, dan lain sebagainya.

Dari wawancara dan observasi terkait pelaksanaan terapi ruqyah syar'iyah di Pondok Pesantren Al-Karomah dapat diklasifikasikan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan terapi, yaitu tahap persiapan, tahap terapi, dan tahap tindak lanjut.

Pertama, tahap persiapan karena ini tahap sebelum melakukan terapi. Pada tahap persiapan ini santri melakukan diagnosa, dimana dalam diagnosa ini mencari informasi dari santri tentang apa yang dipermasalahkan dan mencari penyebabnya. Dalam hal ini santri mengalami gangguan mental yaitu marah yang berlebihan, cemas dan juga depresi yang diakibatkannya berbagai macam faktor yaitu banyaknya beban pikiran, terkena rajah, hubungan dalam keluarga yang tidak

harmonis yang menyebabkan Santri mengalami gangguan mental. Selain itu dalam tahap persiapan ini, Santri juga menyiapkan air untuk diminum saat proses ruqyah dan terapis memberikan penjelasan singkat mengenai ruqyah dan mengajarkan bacaan ruqyah.

Kedua, tahap terapi saat terapi berlangsung yaitu pembacaan ayat-ayat dan do'a -do'a ruqyah mulai dari RID (Ruqyah Idzar Da'awi), Ikrar dan Doa. Bacaannya sesuai bacaan ruqyah diantaranya QS. Al-Fatihah, ayat kursi, QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, QS. An-Nas dan lainnya sesuai untuk ruqyah gangguan mental dan data diatas. Semua dibaca dan ditiupkan ke telapak tangan serta menghembuskan di media air serta mengucapkan dalam bahasa arab yang diketahui maknanya serta dibaca secara jahr (keras), dan memberi keyakinan bahwa yang memberikan pengaruh itu adalah kekuasaan Allah, sedangkan terapi ini hanya merupakan salah satu sebab saja. Yang ketiga yaitu tahap tindak lanjut penyembuhan gangguan mental yaitu terapis memberi saran dan nasehat untuk melaksanakan syariat Islam dengan benar, diantaranya menyampaikan amalan-amalan yang harus dilakukan Santri pasca terapi inti dan juga dilakukannya ruqyah mandiri sebagai penguatan dalam penyembuhan gangguan mental.

Terapi ruqyah syar'iyah di Pondok Pesantren juga dapat dikatakan sangat efektif terlihat dari kemajuan yang ada pada diri Santri setelah melakukan terapi metode ruqyah syar'iyah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta analisis yang dilakukan peneliti mengenai terapi ruqyah syar'iyah di Pondok Pesantren Al-Karomah dalam penyembuhan gangguan Mental, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan terapi ruqyah syar'iyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Karomah bisa diklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu:

Pertama Persiapan: Pada tahap persiapan ini santri melakukan diagnosa, menyiapkan air dan terapis memberikan penjelasan singkat mengenai ruqyah dan mengajarkan bacaan ruqyah.

Kedua Terapi: Pada tahap ini terapis membacakan ayat-ayat dan do'a -do'a ruqyah mulai dari RID (Ruqyah Idzar Da'awi), Ikrar dan Doa.

Ketiga Tindak Lanjut: Pada tahap ini terapis memberi saran dan nasehat untuk melaksanakan syariat Islam dengan benar.

B. Saran

Mengingat pentingnya penyembuhan gangguan mental, maka peneliti mengharapakan, mudah-mudahan dengan adanya penelitian yang berjudul 'Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Mental Santri di Pondok Pesantren Al-Karomah Tegalombo Kalijambe Sragen', maka dapat berarti bagi pengembangan dunia keilmuan nantinya khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal pemahaman, pemikiran, referensi dan yang paling pokok adalah keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengharapakan pada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dan penelitian yang selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik.

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut

1. Bagi Mahasiswa BKI, penelitian ini diharapkan memahami agar dapat diambil pelajaran untuk masa depan kelak. Diharapkan pula untuk peneliti lain, penelitian tentang terapi Al-Qur'an khususnya ruqyah masih perlu banyak dilakukan di tempat-tempat lain untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dasar dari pelaksanaan terapi Al-Qur'an dengan metode ruqyah syar'iyah sebagai bahan pembelajaran serta penyelesaian masalah gangguan mental maupun gangguan yang lainnya.
2. Untuk Pondok Pesantren Al-Karomah khususnya bagi terapis dan santri, ruqyah di Pondok Pesantren Al-Karomah sudah sangat baik sesuai ruqyah syar'iyah dengan Al-Qur'an. Tetapi diharapkan pendokumentasian santri bisa dicatat untuk data di Pondok Pesantren Al-Karomah.
3. Bagi masa umum terapi Al-Qur'an ini khususnya dengan metode terapi ruqyah syar'iyah ini perlu ditingkatkan lagi supaya masyarakat mengetahui penyembuhan gangguan mental, fisik, jin, sihir dan lainnya dengan menggunakan bacaan Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa jadi acuan penelitian dan peneliti selanjutnya bisa lebih baik lagi dalam memberi wacana dan gagasan di penelitian tentang terapi ruqyah